

BAB III

LAPORAN PRODUKSI

3.1. Proses Kerja Produser

Sebagai pimpinan produksi, produser bukan berarti atasan atau lebih pintar, tetapi teamwork yang baik harus timbul saling pengertian dan percaya untuk saling mendukung agar berhasil menggarap program yang berkualitas. (Andi Fachrudin, 2012:364).

Menurut Rusman Latief (2017:7) menjelaskan bahwa, “*Producer*: penanggung jawab atas seluruh pelaksanaan kegiatan produksi. Melakukan Koordinasi pelaksanaan pra produksi, produksi dan pasca-produksi.

Secara umum produser adalah orang yang bertanggung jawab mengubah ide/gagasan kreatif ke dalam konsep yang praktis dan dapat dijual. Produser harus memastikan adanya dukungan keuangan bagi terlaksananya produksi program televisi serta mampu mengelola keseluruhan proses produksi yaitu mulai dari tahap 1) praproduksi atau perencanaan; 2) tahap produksi; dan 3) tahap pascaproduksi termasuk melaksanakan penjadwalan.

3.1.1. Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah semua kegiatan yang dimulai dari pembahasan ide, atau gagasan awal, sampai dengan perencanaan pengambilan gambar (syuting). Hal-hal yang termasuk dalam kegiatan pra produksi antara lain penuangan ide (gagasan) ke dalam *outline*, penulisan script, *storyboard*, *program meeting*, *technical meeting*. Proses pra produksi yang penulis lakukan sebagai seorang produser sebelum memasuki tahap syuting adalah bersama tim menyusun tim produksi yang terdiri dari:

a. Tahap Pemilihan Crew

Tahap ini adalah tahap paling dasar sebagai produser sebelum memulai sebuah produksi. Dalam pembuatan program dokumenter dibutuhkan beberapa crew yang telah disepakati, dan mempunyai peran masing-masing, seperti:

1. Memilih Produser

Telah dijelaskan bahwa produser adalah seorang pemimpin dan juga seorang manajer. Dengan dua fungsi tersebut, menempatkan produser pada posisi yang memiliki nilai lebih dibanding posisi lainnya dalam organisasi produksi program televisi. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang produser harus memiliki sifat-sifat dasar antara lain:

- a. **Motivator**, maksudnya seorang produser harus mampu memotivasi tim. Hal ini penting, karena dalam sebuah tim kadang tidak memiliki visi dan persepsi yang sama untuk mencapai tujuan. Pada kondisi inilah penulis selaku produser memerankan diri sebagai motivator yang menyatukan visi dan persepsi setiap kru, memberikan penjelasan, pemahaman tujuan dan focus bekerja pada posisinya masing-masing.

- b. **Inisiator**, maksudnya seorang produser harus mampu mengembangkan ide dan memecahkan masalah. Produser bukan tipikal individu yang hanya duduk-duduk saja menunggu ide jatuh dari langit, tetapi proaktif sebagai inisiator.
- c. **Perencana**, maksudnya seorang produser harus mampu membuat rencana yang tersusun secara sistematis yang akan dilakukan. Rencana tidak hanya sebatas wacana saja, atau hanya diucapkan saja, produser harus pandai menyusun dan mempresentasikan rencana tersebut.
- d. **Bertanggung Jawab**, maksudnya seorang produser harus bertanggung jawab atas segala yang dilakukan, menyelesaikan pekerjaan hingga akhir. Dapat dipercaya dengan segala tugas yang dibebankan kepadanya. Memikul beban pekerjaan dengan segala resikonya termasuk resiko kerja anak buahnya.

Dari penjabaran sifat dasar yang harus dimiliki untuk menjadi seorang produser, tidak mudah untuk mengemban jabatan tersebut tanpa ada kepercayaan penuh dari tim. Oleh karena itu, proses pemilihan jabatan produser dalam produksi program dokumenter ini disepakati secara bersama.

2. Memilih Sutradara

Setelah ditentukan jabatan produser atas kesepakatan bersama, selanjutnya pemilihan sutradara dipilih oleh seorang produser. Untuk memilih seorang sutradara ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Seorang sutradara harus mampu berkomunikasi dengan produser dan tim.

- b. Seorang sutradara harus mampu memberi pengarahan dan mengatasi masalah artistik atupun teknis dalam suatu produksi.
- c. Seorang Sutradara juga harus mempunyai kemampuan teknik dan nonteknik dan bekerja secara efektif dengan kru yang lain.
- d. Sutradara juga harus mampu mengarahkan seluruh aspek teknis dan elemen kreatif produksi program atau acara televisi sesuai kesepakatan Produser kemudian mengaplikasikannya dengan prinsip-prinsip sinematografi.

3. Memilih Penulis Naskah

Memilih seorang penulis naskah dalam dokumenter ini, penulis selaku produser memilih secara langsung atas beberapa pertimbangan berikut:

- a. Penulis naskah harus mampu berkomunikasi dengan produser, sutradara, dan semua tim.
- b. Penulis naskah haruslah dia yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, yang tidak cepat puas dan terus menerus mencari informasi tentang ide yang akan dituangkannya dalam sebuah naskah, agar naskah yang dihasilkan mempunyai nilai. Karena penulis naskah adalah orang pertama yang menentukan bagaimana dinamika yang akan terjadi dalam sebuah dokumenter dan bagaimana kemudian mampu memberikan nyawa pada film yang akan dibuat.

4. Memilih Penata Kamera

Dalam memilih seorang penata kamera, produser mempunyai pertimbangan sebagai berikut:

- a. Melihat proses pembuatan film ini, selain waktu produksinya malam hari, seorang penata kamera juga akan berhadapan langsung dengan banyak penonton dan para penari jaranan yang akan mengalami proses kesurupan. Pertimbangan pertama penulis selaku produser dalam memilih seorang penata kamera adalah dia yang secara fisik kuat berhadapan dengan situasi di atas tanpa melupakan tugas utamanya yaitu mendapatkan gambar sesuai shoot list yang telah dibuat.
- b. Mampu berkomunikasi dengan sutradara dan penulis naskah serta kru lain.
- c. Memilih seorang penata kamera bukan hanya dia mampu mengoperasikan sebuah kamera, memilih seorang penata kamera haruslah dia yang juga mampu memperhatikan bahwa sebuah shot memiliki framing yang baik, mampu memilih angle kamera yang tepat dan memiliki informasi untuk disampaikan kepada pemirsa.

5. Penyunting Gambar

Memilih seorang penyunting gambar merupakan tahap terakhir dalam pemilihan kru. Hasil gambar dari seorang penata kamera selanjutnya akan diolah oleh penyunting gambar. Penyunting gambar merupakan sutradara kedua dan termasuk penentu akhir hasil produksi. Sebuah Film akan mempunyai nilai dan mampu menyampaikan informasi kepada pemirsa jika seorang penyunting gambar mempunyai beberapa kriteria berikut:

- a. Mempunyai teknik editing yang baik
- b. Menguasai sekurang kurangnya dua software editing, baik editing video maupun editing audio

- c. Mampu memaksimalkan hasil gambar dari penata kamera agar menjadi sebuah karya film yang sesuai.

Dari beberapa pertimbangan diatas, penulis membuat daftar nama-nama tim produksi dalam program dokumenter berjudul “Sorot Nusantara” episode “Jaranan Blitar Kang Kawentar” yaitu:

- | | | |
|------------------------------|---------|-------------------|
| 1. Hassanah Setianingsih | sebagai | Produser |
| 2. Oktaviana Lukyta Sari | sebagai | Sutradara |
| 3. Siti Sarah | sebagai | Penulis Naskah |
| 4. Saeful Rahman | sebagai | Penata Kamera |
| 5. Annisa Nurdika Noviandani | sebagai | Penyunting Gambar |

b. Materi Produksi

Materi produksi dimulai dari penemuan ide atau gagasan, kemudian tim produksi melakukan brainstorming bersama untuk mengembangkan ide yang telah ditentukan sebelumnya sesuai kesepakatan bersama sebelum menentukan ide, tim produksi berkumpul untuk mendiskusikan terkait ide-ide yang dimiliki oleh masing-masing individu, kemudian tim produksi sepakat untuk memilih dari salah satu ide yang akan menjadi materi produksi.

Dalam produksi siaran televisi ide adalah konsep yang dituangkan dalam bentuk cerita, naskah, *synopsis*, *rundown*, *script*, yang menjadi pijakan dalam memproduksi siaran televisi. Seorang produser harus orang yang memiliki ide-ide yang banyak, dan sebaiknya ide tersebut dibuat menjadi konsep, agar dapat diterjemahkan kedalam program siaran.

Ide yang telah penulis pilih dan ditentukan bersama tim produksi berawal dari keprihatinan penulis terhadap redupnya eksistensi kesenian tari tradisional di Indonesia, khususnya kesenian tari Jararan yang semakin kalah bersaing dengan tarian modern dari negara lain.

c. Tahap Riset

Program produksi dokumenter harus dilalui dengan riset mendalam. Riset (research) atau penelitian adalah suatu penyelidikan, pemeriksaan, pencermatan, yang merupakan kegiatan keilmuan yang harus sesuai dengan bidang keilmuan tertentu, kajian yang berlatar belakang keilmuan dari objek tersebut, penggunaan fakta sebagai dasar kajian, penggunaan metode ataupun teknik-teknik tertentu, terdapat hasil yang mempunyai dasar yang diperoleh dari kesimpulan akhir.

Terlebih dahulu tim produksi melakukan riset melalui internet untuk mencari tahu potensi kesenian tari yang ada di Provinsi Jawa Timur, selanjutnya dari informasi yang didapatkan, penulis beserta kru mendatangi langsung salah satu kelompok kesenian tari jaranan Turonggo Mudo yang berlokasi di Desa Beru Kecamatan Wlingi Kabupaten Bitar Jawa Timur. Penulis memilih untuk fokus pada kesenian tari jaranan. Selanjutnya penulis mendiskusikan untuk mencari narasumber yang cocok untuk program dokumenter ini. Penulis memilih pimpinan kesenian tari jaranan Turonggo Mudo sebagai narasumbernya.

Tahap selanjutnya adalah riset lokasi untuk wawancara dan mencari narasumber seorang analis kesenian daerah. Penulis beserta kru memilih lokasi Taman Mini Indonesia Indah, tepatnya di anjungan Jawa Timur sebagai lokasi wawancara analis kesenian daerah.

d. Tahap Pembuatan Proposal Laporan

Pada setiap produksi, produser bertugas untuk membuat proposal atau yang biasa disebut desain produksi. Proposal berisi latar belakang, konsep kreatif, konsep teknis perencanaan budgeting, dan jadwal produksi. Di dalam proposal akan terlihat seperti apa program yang akan dibuat, maka dari itu produser harus menjelaskan secara rinci dari bagian-bagian yang terlampir di proposal. Karena keberhasilan suatu program tidak terlepas dari perencanaan yang matang melalui proposal itu sendiri.

e. Tahap Perizinan

Produser tidak boleh mengabaikan perizinan lokasi syuting, karena hal ini sangat penting agar tidak menghambat jalannya produksi. Produser bersama tim melakukan survey lokasi yang sesuai dengan ide dan konsep pematangan di awal.

Produser bersama tim melakukan perijinan lokasi pengambilan gambar mulai dari mengunjungi kelompok kesenian tari jaranan Turonggo Mudo yang berada di Beru-Wlingi-Blitar-Jawa Timur. Selanjutnya membuat surat perizinan pengambilan gambar dan wawancara kepada kelompok kesenian tari jaranan Turonggo Mudo, dengan membawa surat pengantar dari kampus Bina Sarana Informatika.

Tahap perizinan juga dilakukan untuk memperoleh narasumber. Penulis memilih seorang analis kesenian daerah untuk dijadikan narasumber, karena dalam program dokumenter ini penulis ingin mengetahui pandangan analis kesenian daerah tentang asal mula kesenian Jaranan dan apa harapan analis kesenian daerah tentang kesenian jaranan ini. Apa pesan yang ingin disampaikan

untuk penonton agar terus melestarikan kesenian tradisional, khususnya kesenian tari jaranan.

3.1.2. Produksi

Tahapan ini merupakan tahap pengambilan gambar atau disebut dengan *shooting* baik di *indoor* maupun *outdoor*. Seorang produser mempunyai peran yang besar dalam tahapan produksi, karena produser merupakan kepala produksi, produser juga merupakan orang yang menyusun anggaran produksi sampai pasca produksi.

Seorang produser bertugas memonitoring kegiatan produksi, membuat keputusan dan memberikan arahan kepada tim. Seorang produser yang baik harus mampu membuat keadaan shooting menjadi kondusif, menyusun agenda shooting serta mengatur keuangan mengenai kebutuhan yang dibutuhkan pada saat produksi.

Saat pelaksanaan produksi, penulis selaku produser melakukan ceklis agenda syuting harian sebelum berangkat ke lokasi produksi, dan selanjutnya melakukan evaluasi setiap kali selesai syuting bersama tim, untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh masing-masing kru saat proses produksi. Misal besok akan dilakukan pengambilan gambar di lokasi A, malam harinya penulis selaku produser bersama sutradara dan kru lain menentukan waktu pemberangkatan dan apa saja yang perlu di ambil gambarnya saat dilokasi nanti. Lalu malam harinya setelah proses pengambilan gambar tersebut, penulis selaku produser beserta tim lain mendiskusikan kendala apa yang dialami sekaligus mendiskusikan agenda syuting untuk keesokan harinya lagi.

3.1.3. Paska Produksi

Setelah selesai pada tahap produksi masuklah penulis pada tahap paska produksi, tahapan ini adalah tahapan paling akhir, yaitu proses yang mencakup pemilihan *shot-shot* gambar, *editing offline* dan *editing online*, penulis selaku produser melakukan pengawasan pada tahapan editing agar tidak keluar dari konsep yang sudah dijabarkan pada desain produksi, penulis juga memberikan masukan-masukan pada editing, penulis memberikan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan editor pada saat proses pengeditan.

Mengingat tahap editing merupakan tahap paling akhir dalam pembuatan program ini, maka untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan konsep awal perlu adanya pengawasan lebih yang dilakukan penulis selaku produser terhadap proses akhir ini. Setelah penulis naskah sukses membuat bahasa tulis sebuah ide dari produser, selanjutnya seorang sutradara juga telah mampu memvisualisasikan bahas tulis tersebut kedalam sebuah adegan yang diambil oleh penata kamera, maka seorang editor juga harus mampu membuat film dokumenter ini menjadi sebuah karya dokumenter yang mempunyai nilai informasi sesuai kesepakatan awal bersama. Disini tugas penting seorang produser pada tahap pasca produksi, yaitu memastikan semua kru menjalankan tugas mereka dengan baik.

Produser juga bertugas untuk menyiapkan laporan produksi dari karya dokumenter yang telah dibuat, dengan mengumpulkan lembar kerja yang telah dikerjakan oleh masing-masing tim, seperti lembar kerja penulis naskah, lembar kerja sutradara, lembar kerja penata kamera, dan lembar kerja penyunting gambar untuk kemudian dijadikan satu kesatuan laporan produksi.

3.1.4. Peran dan Tanggung Jawab Produser

Seorang produser dalam menjalankan tugasnya sebagai salah satu unsur manajemen organisasi dia akan banyak berinteraksi dengan orang di dalam dan di luar organisasi. Selain itu, dia juga harus memiliki keterampilan melebihi kru yang dipimpinya. Oleh karena itu produser dituntut harus dia yang mempunyai keterampilan sebagai berikut: (Rusman Latief, 2017:53-54)

- Keterampilan konseptual (*conceptual skills*). Keterampilan konseptual sebagai keterampilan intelektual, yaitu memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengoordinasikan seluruh kepentingan dan kegiatan pekerjaan yang mencakup kemampuan manajeral, menghubungkan kegiatan kerja kru serta mampu memberikan arahan tentang tujuan dari program yang diproduksi. Kemampuan intelektual ini juga berhubungan dengan ide dan konsep yang memiliki manfaat.
- Keterampilan kemanusiaan (*human skills*). Kemampuan untuk bekerja sama, memahami, dan memotivasi setiap orang yang terlibat, baik secara individu maupun dalam tim kerja. Diperlukannya keterampilan ini agar dapat memperoleh partisipasi dan mengarahkan kelompok dalam pencapaian tujuan. Disebut juga kemampuan komunikasi interpersonal, yaitu kemampuan menjaga hubungan social dengan orang lain.
- Keterampilan teknik (*technical skills*). Kemampuan untuk menerapkana ilmu pengetahuan menggunakan alat-alat produksi seperti mengoperasikan kamera, editing atau *lighting*, produser-produser teknik produksi, *marketing*, *financial*, dan pengelola manajemen waktu dan lainnya. Memahami *cash flow* atau efektivitas menggunakan anggaran.

Dalam produksi program dokumenter, produser merupakan kepala atas semua tim yang bertugas. Peran dan tanggung jawab penulis sebagai produser pada saat pra produksi sampai pada tahap paska produksi, yaitu:

1. Mengembangkan gagasan yang telah disepakati sebelumnya
2. Menyusun proposal atau desain produksi
3. Membantu sutradara mencari narasumber yang akan diwawancarai
4. Mengurus perizinan lokasi syuting
5. Menyediakan perlengkapan kebutuhan produksi
6. Menyusun anggaran biaya produksi sampai paska produksi
7. Membuat jadwal kerja dan jadwal pengambilan gambar
8. Mengawasi pelaksanaan produksi
9. Bertanggung jawab atas hasil akhir produksi

3.1.5. Proses Penciptaan Karya

Setiap produser akan memiliki cara yang berbeda dalam menerjemahkan idenya dalam visualisasi, termasuk komposisi gambar yang berkesinambungan. Sebelum pada tahap pembuatan program, seorang produser membuat tahap perencanaan terlebih dahulu, merencanakan sebuah produksi program dokumenter televisi yang dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi (equipment), biaya produksi (financial), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi.

a. Konsep Kreatif

Berpikir tentang konsep kreatif dalam produksi program televisi bagi seorang produser, berarti mengembangkan gagasan bagaimana materi produksi itu, selain menghibur, dapat menjadi suatu sajian yang bernilai, dan memiliki makna.

Pada tahap ini penulis selaku produser dalam program dokumenter yang berjudul **“Sorot Nusantara” episode “Jaranan Blitar Kang Kawentar”** ingin menonjolkan unsur tradisional Jawa dalam dokumenter ini. Bertema **“Sorot Nusantara”** penulis berfikir untuk lebih menonjolkan sisi kekayaan kesenian tradisional Indonesia yang akan dikemas per episode dimulai dari kesenian tari yang ada di provinsi Jawa Timur yaitu di kota Blitar.

b. Konsep Produksi

Penulis sebagai produser menghadapi materi produksi akan membuat seleksi. Dalam seleksi ini intelektualitas dan spiritualitas secara kritis menentukan materi mana yang diperlukan dan mana yang tidak. Kemudian akan lahir ide atau gagasan. Dilengkapi dengan materi atau bahan lain yang menunjang ide ini, akan tercipta konsep berupa naskah untuk produksi. Naskah ini merupakan bahan dasar yang perlu dipikirkan oleh seorang produser ketika akan mulai berproduksi.

Pada tahap ini penulis harus mampu manage semuanya, baik dari crew, budgeting, hingga menyiapkan materi produksi yang akan digarap. Mampu mengatur crew untuk fleksibel dalam pelaksanaan produksi. Dalam pembuatan program ini, penulis memerintah sutradara untuk merangkap jobdesk sebagai dubber atau pengisi suara, dan memerintahkan penulis naskah untuk sekaligus

mengurus audio saat proses wawancara narasumber dan penulis sendiri selain mengawasi semua crew sekaligus mengambil gambar untuk keperluan dokumentasi.

c. Konsep Teknis

Tentu saja diperlukan kualitas alat standar yang mampu menghasilkan gambar dan suara secara bagus. Kepastian adanya peralatan itu mendorong kelancaran seluruh persiapan produksi. Produser menunjuk seseorang yang disertai tanggung jawab tersedianya seluruh peralatan yang diperlukan. Untuk itu, penulis membuat sebuah daftar lengkap (equipment list) dari seluruh peralatan yang dibutuhkan.

Ada tiga unit pokok peralatan yang diperlukan sebagai alat produksi, yaitu unit peralatan perekam gambar, unit peralatan perekam suara, dan unit peralatan pencahayaan. Sebaiknya setiap unit memiliki daftar peralatan (equipment list) sendiri sendiri. Daftar itu setiap kali dapat dipakai untuk mengecek kelengkapan peralatan.

Daftar itu dipakai untuk meneliti kembali ketika produksi selesai dan peralatan harus dikembalikan lagi dengan lengkap. Kualitas standar dari ketiga unit peralatan ini menjadi pertimbangan utama seorang produser ketika hendak memulai dalam perencanaan produksinya. Selebihnya berfungsi sebagai peralatan penunjang produksi. Seperti alat transportasi untuk perjalanan ke lokasi produksi.

3.1.6. Kendala Produksi dan Solusi

Sebagai seorang produser yang mengepalai sebuah produksi, tentunya banyak kendala yang dihadapi mulai dari kendala yang berasal dari dalam hingga kendala tidak terduga dari luar. Kendala baik dari persiapan atau pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Mulai dari kendala pada tahap pra produksi dimana penulis berusaha menyatukan pendapat antara crew lain tentang tema yang ingin diangkat dalam program dokumenter ini dan konsep apa yang ingin digunakan dalam mengemas program ini. Solusinya adalah penulis berusaha memilih menampung semua ide dari semua crew dan dipertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari ide tersebut lalu selanjutnya divote bersama untuk menentukan suara mayoritas.

Tahap selanjutnya adalah tahap produksi, penulis menemukan kendala. Pada tahap ini penulis sebagai produser dituntut harus mampu menunjang semua kebutuhan produksi, dari yang sudah tersusun sebelumnya hingga kebutuhan tidak terduga diluar list yang telah dibuat. Misalnya saat produksi memerlukan baterai tambahan untuk lighting, sedangkan di budgeting list tidak ada anggaran untuk itu, produser harus mampu mengatur budget agar baterai lighting bisa dibeli namun tidak membuat budget membengkak. Produser sebelumnya telah membuat list anggaran biaya tak terduga untuk digunakan dalam kondisi seperti ini.

Tahap terakhir adalah tahap pasca produksi, penulis menemukan kendala. Pada tahap terakhir produser bersama crew dan dosen pembimbing mengevaluasi hasil produksi. Selanjutnya dibuat laporan produksi dari gabungan semua lembar kerja tiap jobdesk untuk di satukan menjadi satu kesatuan laporan produksi, kendalanya adalah saat proses menyatukan lembar kerja masing-masing jobdesk

banyak yang di revisi oleh dosen pembimbing, yang secara tidak langsung membuat semua jobdesk harus memperbaiki lembar kerjanya dan ini memperlambat proses penyusunan laporan produksi.

3.1.7. Lembar Kerja Produser

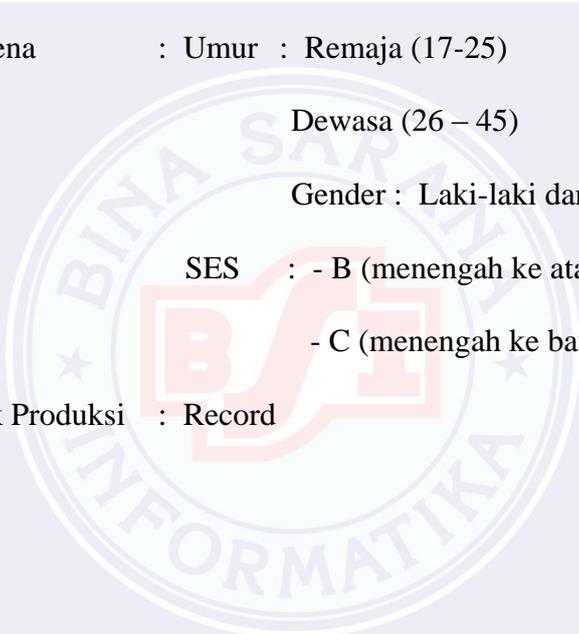
3.1.7.1. Konsep Program

Konsep program **“Sorot Nusantara” episode “Jaranan Blitar Kang Kawentar”** menyajikan sebuah tayangan kesenian tari tradisional yang berasal dari Provinsi Jawa Timur, yaitu kesenian tari Jaranan yang didalamnya berisi pementasan kesenian tari dari awal persiapan hingga selesai dan ada wawancara dari pimpinan kesenian tari jaranan Turonggo Mudo yang merupakan salah satu kelompok kesenian tari tradisional di Kota Blitar Jawa Timur.

Berisi wawancara tanggapan analis kesenian daerah yang menilai dari sudut pandangnya mengenai eksistensi kesenian tari tradisional khususnya kesenian tari Jaranan dibandingkan tari modern yang banyak berkembang di kalangan anak muda sekarang. Penjelasan kedua narasumber yang menguatkan profram ini yang diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi penontonnya tentang kesenian tari Jaranan. Menggunakan VO (*voice over*) untuk memperjelas informasi narasumber.

3.1.7.2. Deskripsi Program

Kategori Program	: Informasi
Media	: Televisi
Format Program	: Dokumenter
Judul Program	: Sorot Nusantara Eps. Jaranan Blitar Kang Kawentar
Durasi	: 15-20 Menit
Target Audien	: Umur : Remaja (17-25) Dewasa (26 – 45) Gender : Laki-laki dan Perempuan
	SES : - B (menengah ke atas) - C (menengah ke bawah)
Karakteristik Produksi	: Record



UNIVERSITAS

Tabel III.1
WORKING SCHEDULE

Production Company : Culture Art Production

Producer : Hassanah Setianingsih

Project Title : “Sorot Nusantara” Eps. “Jaranan Blitar Kang Kawentar”

Director : Oktaviana Lukyta Sari

Durasi : 15 – 20 Menit

Editor : Annisa Nurdika N.

No.	Tahapan	Aktifitas	Target Per Minggu															
			April				Mei				Juni				Juli			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	P R A P R O D U K S I	Penemuan Ide	■															
2.		Pembagian Jobdesk	■															
3.		Pengembangan Ide		■														
4.		Survei / Riset		■	■													
5.		Pembuatan Sinopsis, TOR, Naskah Pertanyaan		■														
6.		Bimbingan 1	■															
7.		Pembuatan Desain Produksi			■	■	■	■	■									
8.		Pemilihan Narasumber				■												
9.		Bimbingan				■	■	■	■	■	■	■	■	■	■			
10.		Bimbingan Terakhir													■			

No.	Tahapan	Aktifitas	Target Per Minggu															
			April				Mei				Juni				Juli			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	P R O D U K S I	Briefing Produksi dan Persiapan			■	■												
2.		Berangkat ke Blitar					■											
3.		Ambil stock shoot Pantai						■	■									
4.		Ambil Stock Shoot Kebun Teh						■	■									
5.		Ambil Stock Shoot Makam Soekarno						■	■									
6.		Latihan Tari Jaranan						■	■									
7.		Pementasan Tari Jaranan						■	■									
8.		Wawancara Pimpinan Kesenian						■	■									
9.		Perjalanan Kembali ke Jakarta								■								
10.		Wawancara Analisis Kesenian Daerah								■								

UNIVERSITAS

No.	Tahapan	Aktifitas	Target Per Minggu															
			April				Mei				Juni				Juli			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	P A S K A	<i>Briefing Crew</i> Paska Produksi																
2.		Pembuatan Laporan Produksi																
3.		Pemilihan Gambar																
4.		<i>Offline</i> Editing																
5.		Penambahan Musik																
		Penambahan Musik																
6.		Syn Audio																
7.		<i>Online</i> Editing																

UNIVERSITAS

**Tabel III.2
BREAKDOWN BUDGETING**

Production Company : Culture Art Production

Producer : Hassanah Setianingsih

Project Title : “Sorot Nusantara” Eps. “Jaranan Blitar Kang Kawentar”

Director : Oktaviana Lukyta Sari

Durasi : 15 – 20 Menit

Editor : Annisa Nurdika N.

No	Item	Unit	Rate	Notes
Pra Produksi				
Amount Rate Rp. 10.000.000,00				
1.	Print TOR, Sinopsis, Director Treatment, Treatment, Shoot List, Dispro Bab I & Bab II	4	Rp. 86.000,00	Untuk 4 Kali Bimbingan Dengan Dosen Sebelum Produksi
2.	Print Lembar Bimbingan	5	Rp. 10.000,00	Untuk Bimbingan Dengan Dosen
3.	Print Surat Riset	1	Rp. 4000,00	Surat Riset Untuk Sanggar Tari
4.	Seragam Crew	5	Rp. 500.000,00	Seragam Untuk Produksi
5.	Tiket Kereta (Berangkat)	5	Rp. 1.300.000,00	Dari Stasiun Senen Jakarta – Stasiun Blitar Jawa Timur
6.	Tiket Kereta (Balik)	5	Rp. 545.000,00	Dari Stasiun Wlingi Jawa Timur – Stasiun Senen Jakarta
7.	Transportasi	-	Rp. 150.000,00	Carter mobil dari stasiun ke penginapan
	TOTAL		Rp. 2.595.000,00	

Produksi				
8.	Drone	1	Rp. 500.000,00	Biaya Sewa & Perawatan
9.	Baterai Kamera Cannon	1	Rp. 128.000,00	Milik Pribadi
10.	Baterai A2	16	Rp. 80.000,00	Milik Pribadi
11.	Baterai A3	4	Rp. 20.000,00	Milik Pribadi
12.	Clip On	1	Rp. 210.000,00	Milik Pribadi
13.	Kesenian jaranan	-	Rp. 3.000.000,00	Patungan Sewa Pertunjukan
14.	Kamera DSLR	1	Rp. 100.000,00	Sewa untuk keperluan ambil stock shoot sehari
15.	Lensa fix	1	Rp. 70.000,00	Sewa untuk keperluan ambil stock shoot sehari
16.	Lensa wide	1	Rp. 90.000,00	Sewa untuk keperluan ambil stock shoot sehari
17.	Lensa tele	1	Rp. 50.000,00	Sewa untuk keperluan ambil stock shoot sehari
18.	LED	2	Rp. 420.000,00	Sewa untuk 5 hari
19.	Tripod	2	Rp. 80.000,00	Sewa untuk keperluan ambil stock shoot sehari
20.	Transportasi	-	Rp. 334.000,00	Bensin & Isi angin ban motor
21.	Konsumsi crew	-	Rp. 208.000,00	Konsumsi minggu pertama
22.	Tiket masuk wisata	-	Rp. 68.000,00	Tiket masuk + parkir
23.	Cetak banner acara	1	Rp. 36.000,00	Untuk keperluan hari H kegiatan
24.	Kamera Sony NXCAM Camcorder HXR-NX100	1	Rp. 400.000,00	Untuk Wawancara Narasumber
	TOTAL		Rp. 5.794.000,00	

Pasca Produksi				
25.	<i>Processing / pemindahan data</i>	-	Rp. 50.000,00	Konsumsi Editor
26.	<i>Editing</i>		Rp. 50.000,00	Konsumsi Editor
27.	<i>Mastering / pengecekan film</i>		Rp. 50.000,00	Konsumsi Editor
28.	Tempat CD		Rp. 15.000,00	
29.	Gambar tempat CD		Rp. 20.000,00	
30.	CD		Rp. 15.000,00	
31.	Gambar CD		Rp. 20.000,00	
32.	Laporan Produksi		RP. 500.000,00	
33.	Poster Karya		Rp. 50.000,00	
34.	Total		Rp. 770.000,00	
35.	Total Keseluruhan		Rp. 9.159.000,00	Sisa Rp. 841.000,00 untuk lain-lain.

Tabel III.3
SHOOTING SCHEDULE

Production Company : Culture Art Production

Producer : Hassanah Setianingsih

Project Title : “Sorot Nusantara” Eps. “Jaranan Blitar Kang Kawentar”

Director : Oktaviana Lukyta Sari

Durasi : 15 – 20 Menit

Editor : Annisa Nurdika N.

No.	Hari dan Tanggal	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Lokasi
1.	Selasa, 1 Mei 2018	10.00 - 12.00	Mengumpulkan peralatan dan perlengkapan	Jakarta
2.		16.00 – 17.00	Cek kelengkapan alat	Jakarta
3.	Rabu, 2 Mei 2018	13.00 – 15.00	Memastikan kembali alat sudah ready semua dan tidak ada yang tertinggal	Jakarta
4.	Kamis, 3 Mei 2018 s/d Jum’at, 4 mei 2018	12.00 – 14.00	Berangkat dari rumah ke stasiun ps.senen	Jakarta
5.		18.00 – 08.00	Perjalanan ke Blitar	-
6.		08.00 – 09.00	Ambil Stock Shoot Stasiun Blitar	Blitar
7.		10.00 – 12.00	Perjalanan ke Lokasi Penginapan	Blitar
8.		14.00 – 15.00	Ambil Stock Shoot Gapura Selamat Jalan Kota Blitar	Blitar

9.	Sabtu, 5 mei 2018	05.00 – 06.00	Ambil Time Lapse Matahari terbit	Blitar
10.		10.00 – 12.00	Menuju Rumah Pimpinan Kesenian Tari Jaranan untuk Konfirmasi Pementasan Jaranan	Blitar
		13.00 – 16.00	Ambil Stock Shoot Patung Pecut	Blitar
11.	Minggu, 6 mei 2018	08.00 – 20.00	Ambil Stock Shoot Relief candi penataran, topeng tetek melek, Patung Soekarno, Makam Soekarno, Gong Perdamaian, Tugu Peta, Makam Pahlawan,	Blitar
12.	Selasa, 8 mei 2018	14.00 – 16.00	Wawancara Pimpinan Kesenian Tari Jaranan	Blitar
13.	Rabu, 9 mei 2018	09.00 – 13.00	Ambil Stock Shoot Gapura selamat datang kota Wlingi Kab. Blitar	Blitar
14.	Kamis, 10 mei 2018	12.00 – 17.00	Melengkapi Stock Shoot Yang Kurang Dan Ambil Stock Shoot Matahari Terbenam	Blitar
15.	Jum'at, 11 mei 2018	08.00 – 12.00	Briefing Crew Untuk Persiapan H-1 Pementasan Jaranan & Cek Peralatan Untuk Shooting	Blitar
16.	Sabtu, 12 mei 2018 s/d Minggu, 13 mei 2018	14.00 – 16.00	Persiapan pementasan jaranan	Blitar
17.		19.00 – 02.00	Pementasan Kesenian Tari Jaranan dan Bongkar Panggung	Blitar

9.	Senin, 14 mei 2018	12.00 – 15.00	Backup data dan review gambar	Blitar
10.		20.00 – 06.00	Istirahat & Packing Barang	Blitar
11.	Senin, 15 mei 2018 s/d Selasa, 16 mei 2018	18.55 – 09.20	Perjalanan Kembali ke Jakarta	Blitar



**Tabel III.4
EQUIPMENT LIST**

Production Company : Culture Art Production

Producer : Hassanah Setianingsih

Project Title : “Sorot Nusantara” Eps. “Jaranan Blitar Kang Kawentar”

Director : Oktaviana Lukyta Sari

Durasi : 15 – 20 Menit

Editor : Annisa Nurdika N.

No.	Nama	Seri	Jumlah	Keterangan
1.	Kamera CANON DSLR	600D / 550 D	2	Sewa 1
2.	Memory	SD Memory	3	Sewa 1, pribadi 2
3.	Tripod	-	1	Milik pribadi
4.	Slider	-	1	Milik pribadi
5.	Hardisk	-	2	Milik pribadi
6.	Clip on	-	1	Beli
7.	Baterai clip on	-	5	Beli
8.	Baterai kamera	-	4	Sewa 1, pribadi 3
9.	Laptop	-	4	Milik pribadi
10.	Charging laptop	-	4	Milik pribadi
11.	Lighting	-	2	Sewa
12.	Charging Lighting	-	1	Sewa
13.	Action cam	-	1	Milik pribadi

1.	Charging action cam	-	1	Milik pribadi
2.	Drone	-	1	Sewa
3.	Zoom recorder	-	1	Milik pribadi
4.	Boom mic	-	1	Sewa
5.	Charger kamera	-	3	Sewa 1, pribadi 2
6.	Earphone	-	1	Milik pribadi



3.2. Proses Kerja Sutradara

Sutradara adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberi pengarahan dan mengatasi masalah teknis maupun non-teknis. Sutradara sendiri dapat diartikan sebagai pemimpin jalannya produksi yang bertugas mengubah bahasa naskah menjadi bahasa visual. Sutradara bukan hanya ada dalam produksi film, namun ada Sutradara dalam produksi teater dan juga Sutradara Televisi. Menurut Gezon Ayawaila M.Sn, S.Sn, Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya harus sudah mempunyai ide dan konsep yang jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik.

Sutradara Televisi dua kata ini memang tidak sepopuler Sutradara Film atau Sutradara Sinetron. Sutradara Televisi adalah seorang yang harus dapat menguasai berbagai persoalan baik teknis maupun non teknis. Sutradara Televisi adalah sebutan bagi seorang yang memiliki profesi menyutradarai program acara Televisi baik untuk Drama maupun Nondrama, dalam produksi single ataupun multi-camera. Disamping itu sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau intrepresasinya tidak merubah kontruksi fakta yang ada. Intrepresiasi sutradara dapat memenggal – menggal kenyataan yang ada, maka menggunakan tehnik direct sound dapat menjaga dan memagari kesinambungan kenyataan tersebut. Apabila seorang sutradara dokumenter salah atau seenaknya menginterpretasikan suatu adegan nyata, itu berarti memanipulasi kenyataan yang ada serta mengelabui kepercayaan penontonnya.

Sutradara juga yang memberikan pelatihan, pengarahan kepada para pemain sesuai dengan keinginan yang dicapai. Sutradara juga mengarahkan seluruh aspek teknis dan elemen kreatif produksi program atau acara televisi sesuai kesepakatan Producer kemudian mengaplikasikannya dengan prinsip-prinsip sinematografi (videografi) dan *broadcast*

Dalam buku karya Naratama yang berjudul *Menjadi Sutradara Televisi*, menurut Habert Zeul, seorang pakar dan pengamat televisi dari San Fransisco Stat University, pengertian sutradara televisi yang disebut sebagai Director sebagai berikut: “*(a person) In charge of directing talent and technical operations. Is ultimately responsible for transforming a script into effective video and audio messages. At small stations may often be the producer as well* (seseorang yang bertugas memberikan pengarahan kepada talen (pemain atau pengisi acara) dan (pada masalah) teknis operasional. Secara langsung bertanggung jawab memindahkan secara efektif yang tertulis di dalam naskah dalam bentuk pesan-pesan audio visual. Menurut Naratama (2013 : 7) dalam skala stasiun tv yang lebih kecil sering kali juga bertindak sebagai produser)” diambil dari *Television Production Handbook-6th edition*. Definisi ini terasa jelas dan padat, bahwasannya seorang Director bertanggung jawab tidak hanya kepada pemain atau pengisi acara, tetapi juga dalam aspek-aspek penyiaran televisi. Zettl, seorang dosen komunikasi yang bukunya menjadi acuan pengajaran televisi di universitas-universitas di Amerika Serikat, Jepang, Prancis, dan Singapura, juga mencoba menjelaskan hubungan yang kuat antara Sutradara dan Penulis Naskah. Bahkan, Zettl jelas-jelas mengupas dua aspek penulis naskah, yaitu Script Format (format

penulisan naskah) dan Script Marking (catatan sutradara di dalam naskah) sebagai bagian dalam penyutradaraan televisi.

3.2.1. Pra Produksi

“Sebagi seorang sutradara harus bertanggung jawab pada hasil akhir sebuah karya seni audio-visual”. Sebuah statement yang singkat, tetapi mempunyai pengertian dan pengaruh yang sangat luas sebab hasil akhir sebuah karya televisi merupakan rangkuman dari proses pengerjaan produksi televisi yang sangat kompleks. Pada intinya, hasil akhir karya televisi adalah kesimpulan dari tiga tingkat pekerjaan produksi, yaitu Pra Produksi (*Pre Production*), Produksi (*Production*), dan Paska Produksi (*PostProduction*). Ketiganya menyatu, tidak boleh terlewatkan. Apabila salah satu tingkat pengerjaan produksi ini hilang atau belum selesai, tugas sang Sutradara masih belum tuntas. Pertanggungjawaban pun belum selesai.

Dalam proses pra produksi sutradara berkoordinasi dengan semua kru untuk menentukan konsep yang akan dibuat seperti ide cerita/ premis berdasarkan diri sendiri atau lingkungan, cerita rakyat dan isu menarik, berita di media massa, browsing di internet, dan inspirasi documenter. (Andi Fachrudin, 2012 : 336-340)

Sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Setelah mengetahui bagaimana mendapatkan ide cerita yang sangat beragam dari yang paling mudah hingga yang perlu merenung, mengotak – atik dokumen atau sengaja mengeksplorasi lebih mendalam. Ide yang di dapat artinya cerita mulai terbentuk, untuk

mengembangkannya lakukan riset terkait ide yang terpilih. Selanjutnya ide tersebut harus dirumuskan dengan strategi yang tepat dengan melakukan penelitian. Riset untuk memproduksi documenter harus focus pada beberapa berikut ini :

- Aspek – aspek visual harus selalu dipikirkan dan diperhatikan.
- Kerja sama dan komunikasi dengan penulis, atau produser, sutradara dan juru kamera.
- Riset pendahuluan dengan melakukan analisis visi visual. (gambaran untuk pengembang ide).

(Andi Fachrudin, 2012 : 344-345)

Ada beberapa tahapan pra produksi yang dilakukan, yaitu :

1. Penentuan tema

Sutradara harus berkoordinasi dengan semua kru dalam penentuan tema dan ide cerita, bisa dengan cara *brain stroming* atau cara yang lainnya.

2. Riset

Setelah mendapat tema dan ide cerita yang didapat, selanjutnya yang harus dilakukan adalah riset untuk memberikan gambaran pada saat produksi nanti.

3. Pembuatan Naskah

Selain penulis naskah, sutradara juga harus membuat *director treatment* untuk pedoman pembuatan karya dokumenter.

3.2.2. Produksi

Dalam proses produksi Sutradara bertugas untuk memimpin jalannya produksi. Sebagai Sutradara jiwa pemimpin sangat diperlukan, sutradara harus berani mengambil keputusan untuk menghasilkan karya visual yang diinginkan. Sebagai seorang pemimpin Sutradara harus rendah hati dan menghargai pendapat kru yang lain, tidak boleh bersikap arogan ataupun diktator. Menurut Naratama “Hasil akhir karya adalah buah dari *team work* jadi sebagai sutradara sekaligus pemimpin harus menerima pendapat dan masukan dari semua tim produksi sesuai bidangnya masing-masing.” (Naratama, 2013 : 31- 32)

Dibagian ini sutradara bertugas mengatur jalannya produksi mengubah bahasa naskah menjadi bahasa visual hingga menjadi karya seperti apa yang diinginkan. Sutradara terlibat dalam seluruh proses kreatif teknis maupun non-teknis termasuk mengatur blocking kamera dan pengisi acara yang ada didalamnya.

Setelah pengumpulan data, saatnya merealisasikan apa yang telah direncanakan pada tahap pra produksi. Namun pada saat produksi sebenarnya belum benar – benar berhenti meriset subjek yang diangkat, karena tidak semua data dapat diperoleh pada saat tahap pra produksi. Dalam produksi dokumenter televisi, riset tidak berhenti begitu memasuki tahap shooting, karena pada dasarnya data yang berhasil dikumpulkan pada tahap pra produksi belum tentu sudah mencakup keseluruhan data yang dibutuhkan. Singkatnya apa yang didapat

pada tahap pra produksi hingga produksi tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada banyak tambahan data yang diperoleh secara spontan baik dalam bentuk data ataupun secara visual.

Ada beberapa tahapan produksi yang dilakukan, yaitu :

1. Menyiapkan outline naskah

Sebelum jalannya produksi sutradara harus terlebih dahulu menyiapkan naskah, *treatment*, atau *director treatment* untuk panduan pada saat produksi.

2. Konfirmasi dengan kru lain

Berkomunikasi dengan penulis naskah dan kameramen tentang struktur cerita dan pengambilan gambar yang dibutuhkan.

3. Konfirmasi dengan narasumber

Berkomunikasi dengan narasumber pada saat wawancara dan menggali data atau informasi lebih dalam mengenai subjek yang akan diambil.

3.2.3. Pasca Produksi

Sutradara bertanggung jawab dari proses awal hingga akhir suatu karya. Dalam pasca produksi penulis berkerja sama dengan Editor untuk menyusun gambar dan audio agar hasilnya sesuai dengan konsep awal yang diinginkan. Sutradara menjadi penasehat tehnik, artinya Sutradara harus dapat memecahkan masalah jika ada permasalahan disaat proses editing.

Menurut Naratama, “Sutradara televisi dalah seorang yang mempunyai visi mengembangkan nilai- nilai filosofis yang terkandung dalam pikiran dan kreatifitasnya. Sedangkan filosofi dalam penyutradaraan televisi merupakan

sebuah daya pemikiran atas nilai –nilai seni visual yang diwujudkan dalam kenyataan visual itu sendiri.” (Naratama, 2013 : 57)

Tahapan pasca produksi yang dilakukan, yaitu :

1. Memilih gambar

Sebelum menyusun gambar pada aplikasi editing, sutradara dan editor memilih dan mencocokkan gambar mana saja yang akan dipakai untuk disusun dalam karya dokumenter.

2. Memilih audio

Sutradara membantu editor memilih audio backsound untuk dijadikan musik latar karya dokumenter.

3. Merangkai gambar

Sutradara, editor, dan penulis naskah menyusun cerita sesuai apa yang telah direncanakan.

3.2.4. Peran dan Tanggung Jawab Sutradara

Dalam proses penciptaan karya audio visual, tentu saja Sutradara memiliki peran penting. Jika tidak ada Sutradara maka tidak ada yang mengatur jalannya produksi dan tentu saja produksi akan berjalan tidak teratur. Ada pemahaman tentang peran dan tanggung jawab seorang Sutradara Televisi yang sangat kompleks, yakni sebagai berikut :

1. Sutradara Sebagai Pemimpin

Jiwa kepemimpinan adalah modal utama seorang Sutradara. Dalam memimpin sebuah tim produksi yang terdiri dari berbagai latar macam latar

belakang kru, Sutradara sebaiknya tidak bersikap arogan atau bahkan menjadi seorang diktator. Siapa pun yang menjadi tim produksi, harus diberlakukan sebagai “rekan” kerja bukan sebagai “pekerja”

2. Sutradara Sebagai Seniman

Sebagai kreator yang bertanggung jawab terhadap karya akhir tayangan visual, seorang Sutradara dituntut untuk menjadi seorang seniman yang mempunyai cita rasa tinggi tentang suatu nilai kesenian dan kebudayaan. Disinilah Sutradara perlu mempunyai pemahaman atas estetika dasar terhadap seni rupa sebagai kebutuhan utama, selain wawasan dan pengetahuan secara umum. Kecintaan akan sesuatu budaya adalah faktor yang akan menyetuh setiap sendi-sendi imajinasi seni visua, baik dalam bentuk dramatik maupun nondramatik. Selanjutnya, karya seni itu sendiri akan memuaskan dahaga para penikmat kesenian.

3. Sutradara Sebagai Pengamat Program dan pemasaran Televisi

Sutradara harus berperan menjadi seorang pengamatpemasaran televisi yang justru harus membatasi diri. Di sinilah, uniknya menjadi Sutradara televisi, tidak hanya dituntut untuk berkreasi tetapi juga dituntut untuk menjadi pengamat yang mengerti kondisi dari kebutuhan stasiun televisi, sponsor, dan penonton.

4. Sutradara Sebagai Penasehat Teknis

Pada dasarnya Sutradara harus mengetahui alat-alat yang digunakan untuk produksi. Selain alat juga harus memperhatikan lokasi shooting, set artistik, dan tentu saja komposisi pengambilan gambar.

3.2.5. Proses Penciptaan Karya

a. Konsep Kreatif

Pada awalnya untuk mencari sebuah ide penulis bersama seluruh kru produksi melakukan diskusi dan tukar pikiran, untuk memunculkan sebuah pokok masalah ataupun hal-hal unik yang akan menjadi topik menarik kemudian diangkat menjadi satu karya dokumenter televisi. Pada awalnya penulis menemukan beberapa ide, kemudian mengerucut karena adanya banyak pertimbangan. Dari beberapa usulan penulis menemukan ide untuk mengangkat seni kebudayaan. Kesenian yang familiar di beberapa daerah namun dengan nama dan ciri khas yang berbeda-beda disetiap daerahnya yakni kesenian kuda lumping.

b. Konsep Produksi

Banyak yang dilakukan untuk menyiapkan produksi suatu karya dari persiapan kecil hingga besar tidak boleh ada yang terlewatkan. Mulai dari persiapan data atau *riset*, *naskah*, *schedule*, Alat *shooting*, *dll* harus benar-benar diperhatikan. Sebisa mungkin pada saat produksi harus mengikuti apa yang telah dipersiapkan, agar memudahkan proses jalannya produksi.

c. Konsep Teknis

Secara teknis penulis menggunakan multikamera, hal ini dilakukan karena penulis meliput suatu acara yang tidak memungkinkan untuk hanya menggunakan satu kamera saja. Penulis menggunakan audio terpisah untuk memudahkan pengeditan video.

3.2.6. Kendala Produksi Dan Solusinya

Saat produksi berlangsung tentu saja penulis dan tim menemui adanya kendala namun kru sebisa mungkin harus menghadapinya dengan memikirkan solusi bersama. Kendala yang penulis alami yakni pencahayaan yang kurang bagus karena acara yang dilaksanakan pada malam hari, dan penulis mengatasinya dengan menyewa *lighting* tambahan karena pihak acara tidak menyiapkan pencahayaan yg cukup memadai.

3.2.7. Lembar Kerja Suradara

3.2.7.1. Konsep Penyutradaraan

Production Company : Culture Art Production

Producer : Hassanah Setianingsih

Project Title : “Sorot Nusantara” Eps. “Jaranan Blitar Kang Kawentar”

Director : Oktaviana Lukyta SariS

Durasi : 15 – 20 Menit

Penulis lebih mendekati bentuk direct cinema dan cinema verite yang lebih cenderung menunggu momen dan memunculkan momen yang dibutuhkan untuk direkam. Dokumenter televisi yang penulis angkat berjudul Sorot Nusantara yang bertajuk Jaranan Blitar Kang Kawentar, dokumenter ini termasuk dalam dokumenter sains atau ilmu pengetahuan. Dokumenter ini berisi tentang seni jaranan campur sari Turonggo Mudo Blitar Jawa Timur.

Cukup jelas berbentuk karya audio visual tersebut adalah berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dengan adanya teknologi komputer (multimedia) untuk animasi, hal ini banyak membantu memperjelas informasi justru ketika gambar visual tak mampu memberikan detail informasi. Misalnya, informasi statistik atau gambaran mengenai sistem kerja komponen sebuah produk elektronik. Dokumenter tipe ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua bentuk kemasan. Bila ditujukan untuk publik khusus disebut film edukasi, sedangkan jika ditujukan untuk publik umum dan luas disebut film intruksional. Artinya, baik film edukasi maupun film intruksional sebenarnya sangat bisa digarap oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Dokumenter jenis ilmu pengetahuan biasanya dibuat keperluan lembaga pendidikan formal atau nonformal, misalnya untuk metode sistem pengajaran yang menggunakan media audiovisual. Kendati komersil dengan disisipkan unsur hiburan agar lebih menarik yang biasanya terkemas untuk program televisi dengan tujuan promosi. Dalam disiplin ilmu sosial seperti antropologi dan enologi, tipe ini memiliki spesifikasi tersendiri, disebut antropologi visual dan film entografi, yang dibuat untuk menginformasikan sistem pengajaran yang ditunjang kemajuan teknologi komputer, audiovisual, dan internet banyak memerlukan bentuk dokumenter ini, termasuk untuk melaksanakan sistem pendidikan jarak jauh yang umumnya dikemas dalam bentuk modul.

TREATMENT

Production Company : Culture Art Production

Project Title : “Sorot Nusantara” Eps. “Jaranan Blitar Kang Kawentar”

Durasi : 15 – 20 Menit

Producer : Hassanah Setianingsih

Director : Oktaviana Lukyta Sari

Editor : Annisa Nurdika N.

Babak 1

1. Opening : Kumpulan stock shoot yang ditata dan disesuaikan dengan musik gamelan

2. Pengenalan Kota Blitar : Stock shoot

- Matahari terbit
- Stasiun kota Blitar
- Patung Bung Karno
- Gong perdamaian di area makam Bung Karno

UNIVERSITAS

- Makam Bung Karno
- Candi penataran
- Alun – alun kota Blitar
- Wawancara Pemimpin Jaranan
- Patung Pecut
- Gapura Selamat datang Kota Wlingi Kab. Blitar
- Gapura jaranan turonggo mudo

3. Wawancara Salah Satu Sesejuh

- Insert Pementasan
- Insert prosesi persiapan



Babak 2

1. Insert Pementasan Jaranan Turonggo Mudo

- Pementasan tari jaranan
- Persiapan pentas
- Nyadran
- Sesajen
- Barongan yang dipajang
- Penari jaranan berias
- Penari jaranan mengkikat kepala dengan udeng
- Pemain musik gamelan
- Gambuh

2. Wawancara Seseputh Jaranan Turonggo Mudo

- Mengikuti kegiatan Mbah Wo (Seseputh Jaranan)



- Mbah Wo sedang melakukan prosesi sebelum pentas
- Mbah Wo menyiapkan alat alat yang akan digunakan untuk pementasan
- Insert pementasan jaranan
- Prosesi gambuh

Babak 3

1. Wawancara Pengamat budaya

- Insert Persiapan Jaranan
- Insert Pementasan Jaranan

2. Closing

- Insert Pementasan Jaranan
- Gapura selamat jalan Kota Blitar
- Matahari terbenam



Tabel III.5

DIRECTOR TREATMENT

Production Company : Culture Art Production

Producer : Hassanah Setianingsih

Project Title : “Sorot Nusantara” Eps. “Jaranan Blitar Kang Kawentar”

Director : Oktaviana Lukyta Sari

Durasi : 15 – 20 Menit

Editor : Annisa Nurdika N.

NO	VIDEO	AUDIO	DURASI
1.	Bars and Tone		00.00.05.00
2.	Logo BSI		00.00.11.00
3.	Program ID		00.00.17.00
4.	Counting Leader		00.00.25.00
5.	OPENING BUMPER	SOUND ETECT	00.01.06.15
6.	CUE : (ELS) Matahari terbit	Atsmosphere	00.01.15.18

7.	CUE : (LS) Stasiun kota Blitar	Voice Over : “Blitar kuto cilek kang kawentar”	00.01.18.08
8.	CUE : (LS) Tugu Peta	Voice Over : Begitulah kiasan yang sering disebutkan/ untuk menggambarkan kota kecil ini//	00.01.22.12
9.	CUE : (LS) Gong perdamaian di area makam Bung Karno	Voice Over : Yang terbesit dipikiran pertama kali untuk kota Blitar adalah/	00.01.26.22
10.	CUE : (LS) Makam Bung Karno	Voice Over : kotanya sang Proklamator//	00.01.30.23
11.	CUE : (LS) Patung Bung Karno	Voice Over : Ya/ siapa lagi kalau bukan Ir. Soekarno//	00.01.35.23
12.	CUE : (LS) Alun – alun kota Blitar	Back Sound	00.01.40.03
13.	CUE : (FS) Patung Pecut	Back Sound	00.01.43.10

14.	CUE : (LS) Makam Pahlawan kota Blitar	Back Sound	00.01.46.01
15.	CUE : (Top Angle) Candi Penataran	Voice Over : Selain kaya akan sejarah/ kota Blitar tak luput dari keindahan alam/	00.01.51.08
16.	CUE : (Top Angle) Perkebunan Sirah Kencong	budaya/ dan potensi wisatanya//	00.01.57.22
17.	CUE : (LS) Pantai Peh Pulo	Voice Over : Salam Muda Berbudaya/ Kali ini Sorot Nusantara berada di Kota Wlingi Kabupaten Blitar//	00.02.06.17
18.	CUE : (LS) Gapura selamat datang di Kota Wlingi Kab. Blitar	Voice Over : Kami akan mengulik salah satu kebudayaan yang ada di kota ini//	00.02.10.05
19.	CUE : (LS) Prosesi sugh	Backsound	00.02.11.19

20.	CUE : (MCU) Penari Jaranan semarangan	Voice Over : Jaranan atau yang sering kita dengar dengan sebutan kuda lumping/ adalah salah satu kesenian yang digandrungi masyarakat kab. Blitar//	00.02.17.00
21.	CUE: (FS) Penari Trill	Back Sound	00.02.20.17
22.	CUE : Pertanyaan	Back Sound	00.02.25.16
23.	CUE : (MS) Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.02.32.05
24.	CUE : (FS) Mbah Wo sedang melakukan ritual	Statement Pak Juremi + Backsound	00.02.37.14
25.	CUE : (MS) Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.02.46.22
26.	CUE : (CU) Gapura Turonggo Mudo	Statement Pak Juremi + Backsound	00.02.50.16
27.	CUE : (MS) Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.02.56.03
28.	CUE : (FS) Tari jaranan semarangan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.02.57.21
29.	CUE : (MS) Penari jaranan semarangan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.03.02.13
30.	CUE : (FS) Tari Jaranan Dor	Statement Pak Juremi + Backsound	00.03.03.18

31.	CUE : (LS) Penari Jaranan Dor	Statement Pak Juremi + Backsound	00.03.11.00
32.	CUE : (MS) Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.03.15.16
33.	CUE : (FS) Tari Jaranan Dor	Statement Pak Juremi + Backsound	00.03.20.13
34.	CUE : (LS) Tari Jaranan Trill	Statement Pak Juremi + Backsound	00.03.25.11
35.	CUE : (FS) Penari Tari Jaranan Semarangan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.03.28.08
36.	CUE : (FS) Penari Tari Jaranan Tulungagung	Statement Pak Juremi + Backsound	00.03.37.20
37.	CUE : (MS) Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.03.44.11
38.	CUE : (MS) Penari Jaranan Tuluangungan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.03.49.14
39.	CUE : (MS) Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.03.55.09
40.	CUE : (FS) Perias menari sedang merias penari Jaranan Trill	Voice Over : Hal menarik lainnya/ konon banyak manfaat bedak riasan pemain jaranan// Anak kecil yang datang harus dipakaikan bedak supaya anak kecil tersebut tidak	00.03.42.14

		sawan// Masyarakat desa masih mempercayai hal ini//	
41.	CUE : (CU) Bayi dipakaikan bedak	Back Sound	00.03.46.01
42.	CUE : (FS) Perias menari sedang merias penari Jaranan Trill	Voice Over : Jaranan sering kali diidentikan dengan kesurupan/ makan beling/ dan atraksi kanuragan lainnya// Anggapan sederhana ini/ muncul karena banyak yang tak memahami/ bahwa kesenian kuda lumping penuh filosofi//	00.03.49.13
43.	CUE : (MCU) Penari mengikat kepala dengan udeng	Voice Over : “Kuda Lumping”/ “Lumping” sendiri berarti bambu/ karena alat kudanya terbuat dari bambu sedangkan motifnya motif kepang/ maka ada yang menyebutnya jaran kepang//	00.04.17.17
44.	CUE : (MCU) Pak juremi merapikan pakaiannya	Back Sound	00.04.27.19

45.	CUE : Pertanyaan	Voice Over : Jaranan memang sering diartikan dengan hal mistis yang penuh akan magis// Namun hal ini lah yang menjadi daya tarik tersendiri dalam pagelaran seni jaranan//	00.04.29.08
46.	CUE : (MS) Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.04.35.02
47.	CUE : (MS) Mbah wo sedang melakukan ritual di makam mbah kerto	Statement Pak Juremi + Backsound	00.04.40.03
48.	CUE : (CU) Sesajen di makam mbah kerto	Statement Pak Juremi + Backsound	00.04.42.20
49.	CUE : (FS) Tari tulungagung	Statement Pak Juremi + Backsound	00.04.57.08
50.	CUE : Pertanyaan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.05.03.18
51.	CUE : (MS) Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.05.18.16
52.	CUE : (CU) Makam mbah kerto	Statement Pak Juremi + Backsound	00.05.21.08

53.	CUE : (FS) Penari jaranan makan beling	Statement Pak Juremi + Backsound	00.05.26.00
54.	CUE : (MS) Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.05.27.20
55.	CUE : (MS) Penari jaranan yang kesurupan makan bunga	Statement Pak Juremi + Backsound	00.05.31.16
56.	CUE : (FS) Penari jaranan memegang gaplokan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.05.39.18
57.	CUE : (LS) Penari jaranan bermain gaplokan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.05.45.05
58.	CUE : (CU) Penari jaranan mulai kesurupan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.05.51.05
59.	CUE : (MS) Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.05.58.22
60.	CUE : (LS) Para penari kesurupan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.06.65.00
61.	CUE : (CU) Penari jaranan kesurupan makan bunga	Statement Pak Juremi + Backsound	00.06.11.18
62.	CUE : (FS) Penari jaranan kesurupan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.06.18.20

63.	CUE : (FS) Prosesi gambuh	Statement Pak Juremi + Backsound	00.06.36.10
64.	CUE : (MS) Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.06.41.05
65.	CUE : (FS) Prosesi gambuh	Statement Pak Juremi + Backsound	00.06.53.14
66.	CUE : (CU) Penari jaranan kesurupan mengupas kelapa	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.02.18
67.	CUE : (FS) Sesajen	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.04.12
68.	CUE : (MS) Sesajen	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.06.05
69.	CUE : (FS) Barongan yang dipajang	<p>Voice Over :</p> <p>Pewarnaan alat – alat jaranan seperti/ anyaman kuda/ barongan/ gamelan dll yang identic dengan warna putih/ merah/hitam tersebut juga mempunyai arti tersendiri// Warna putih disebut “turangga Seto”/ diartikan sebagai kesucian// Merah “Juring Perantas” Punya makna sebagai keberanian/ sedang hitam artinya “Sopo Nyono” yang berarti Siapa Sangka//</p>	00.07.09.00

70.	CUE : (KS) Barongan yang dipajang		00.07.15.01
71.	CUE : (CU) Anyaman kuda	Backsound	00.07.17.04
72.	CUE : (LS) Orang membawa anyaman kuda	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.21.00
73.	CUE : (FS) Anyaman kuda	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.23.10
74.	CUE : (CU) Anyaman kuda	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.24.18
75.	CUE : (MS) Anyaman kuda	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.25.24
76.	CUE : (FS) Sesajen dan Jamu	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.28.23
77.	CUE : (CU) Ayam bakar untuk sesajen	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.32.07
78.	CUE : (CU) Bunga dan telur untuk sesajen	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.38.04
79.	CUE : (CU) Bunga kenangan untuk membuat jamu	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.40.15
80.	CUE : (CU) Proses pembuatan jamu	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.43.19

81.	CUE : (MS) Proses pembuatan jamu	Statement Pak Juremi + Backsound	00.07.53.19
82.	CUE : (FS) Barongan yang dipajang di sanggar	Statement Pak Juremi + Backsound	00.08.00.15
83.	CUE : (LS) Barongan yang dipajang di sanggar	Statement Pak Juremi + Backsound	00.08.03.02
84.	CUE : (FS) Barongan yang dipajang di lokasi pentas	Statement Pak Juremi + Backsound	00.08.07.12
85.	CUE : (CU) Alat musik gamelan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.08.11.10
86.	CUE : (FS) Alat musik kenong	Statement Pak Juremi + Backsound	00.08.13.09
87.	CUE : (CU) Alat musik kendang	Statement Pak Juremi + Backsound	00.08.19.00
88.	CUE : (CU) Gotong royong menata alat musik gamelan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.08.20.09
89.	CUE : (CU) Alat musik kenong	Statement Pak Juremi + Backsound	00.08.23.15

90.	CUE : (CU) gelang kaki penari (klinteng)	Voice Over : Aksesoris “Klinting” atau gelang kaki/ bukanlah sekedar pelengkap// alat berupa kerincing berbagai ukuran/ diikatkan pada bagian kaki pemain kuda lumping/ maka terdengar gemerincing// Maknanya/ bahwa suara masyarakat yang berada di bawah harus didengar sampai ke telinga penguasa atau pemerintah//	00.08.35.13
91.	CUE : (LS) Tari jaranan Trill	Backsound + Atsmosphere	00.08.45.09
92.	CUE : (MS) Penari Tari jaranan Tulungagung	Backsound + Atsmosphere	00.08.47.00
93.	CUE : (MS) Tari jaranan Semarang	Kesenian jaranan sendiri tak memiliki pakem//Alur ceritanya hanya terbagi pada bagian pembuka// Ditandai dengan pembacaan doa dari pemangguh/ dia bertindak sebagai pengendali kuda lumping terutama pada saat keadaan trans atau kesurupan//	00.08.51.24
94.	CUE : (MCU) Tangan penari		00.08.53.12
95.	CUE : (MS) Penari Tari jaranan Semarang		00.08.56.08
96.	CUE : (LS) Pemangguh	Backsound + Atsmosphere	00.09.01.23

97.	CUE : (MS) Pemangguh	Backsound + Atmosphere	00.09.05.05
98.	CUE : (LS) Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan	Voice Over : Bagian ini yang ditunggu tunggu penonton/ pemain dalam keadaan kesurupan// Dimulai masuknya pemanggu yang melempar bunga kantil/ para pemanggu bertindak mengamankan pemain kuda lumping yang kesurupan//	00.09.09.11
99.	CUE : (LS) Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan	Back Sound	00.09.09.13
100.	CUE : (MS) Penari jaranan kesurupan		00.09.15.08
101.	CUE : Pertanyaan	Backsound + Atmosphere	00.09.21.10
102.	CUE : (MS) Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.09.28.07
103.	CUE : (MS) Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan	Voice Over : Bagian ini yang ditunggu tunggu penonton/ pemain dalam keadaan kesurupan// Dimulai masuknya pemanggu yang melempar bunga kantil/ para pemanggu bertindak mengamankan pemain kuda lumping yang kesurupan//	00.09.33.15

104.	CUE : (MS) Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.09.37.12
105.	CUE : (LS) Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.09.46.00
106.	CUE : (MS) Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi + Backsound	00.09.54.20
107.	CUE : (Top Angle) Lokasi pementasan	Statement Pak Juremi + Backsound	00.10.12.06
108.	CUE : Pertanyaan	Atsmosphere	00.10.17.20
109.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.10.21.06
110.	CUE : (CU) prosesi sugu	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.10.24.09
111.	CUE : (FS) barongan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.10.26.05
112.	CUE : (FS) Tari tulungagung	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.10.31.06

113.	CUE : (MS) Tetek melek	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.10.34.11
114.	CUE : (MS) Penari Trill	Backsound	00.10.36.16
115.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.10.39.01
116.	CUE : (FS) Tari tulungagung	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.10.42.14
117.	CUE : (LS) Tari tulungagung	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.10.47.00
118.	CUE : Pertanyaan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.10.53.19
119.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.10.56.22
120.	CUE : (LS) Penari jaranan sedang kesurupan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.10.59.03
121.	CUE : (CU) Penari jaranan sedang kesurupan, pemangguh melepaskan baju tarinya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.11.00.17
122.	CUE : (MS) Penari jaranan sedang kesurupan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.11.04.22

123.	CUE : (CU) Penari jaranan sedang kesurupan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.11.08.22
124.	CUE : (LS) Penari jaranan sedang kesurupan makan beling	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.11.15.13
125.	CUE : (FS) Prosesi sugu	Backsound	00.11.20.06
126.	CUE : (CU) Bakar arang	Backsound	00.11.24.19
127.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.11.29.01
128.	CUE : (MS) Singo barong	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.11.33.10
129.	CUE : (FS) Tari Celengan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.11.35.14
130.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.11.42.17
131.	CUE : Pertanyaan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.11.48.06
132.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.11.51.13

133.	CUE : (FS) Tari jaranan semarangan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.12.01.16
134.	CUE : (FS) Tari jaranan dor	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.12.04.19
135.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.12.10.17
136.	CUE : (MCU) penari kesurupan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.12.16.21
137.	CUE : (FS) Penonton	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.12.20.20
138.	CUE : (MCU) Penari jaranan dor	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.12.25.14
139.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.12.33.20
140.	CUE : Pertanyaan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.12.39.16
141.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.12.44.00

142.	CUE : (MCU) Penari jaranan kesurupan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.12.48.02
143.	CUE : (MS) Sinden	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.12.54.02
144.	CUE : (MCU) Sinden	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.13.00.06
145.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.13.05.07
146.	CUE : (LS) Tari tulungagung	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.13.19.10
147.	CUE : (MS) Tari tulungagung	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.13.21.05
148.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.13.29.19
149.	CUE : (LS) Tari tulungagung	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.13.51.17
150.	CUE : (MS) Tari jaranan dor	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.13.57.22

151.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.14.10.24
152.	CUE : (LS) Tari semarangan	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.14.21.07
153.	CUE : (MCU) Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya + Back Sound	00.14.25.13
154.	CUE : (MCU) Candi penataran	Backsound	00.14.30.20
155.	CUE : (FS) Gapura Selamat Jalan Kota Blitar	Voice Over : Selesai sudah perjalanan Sorot Budaya di Kota Proklamator ini// Semakin banyak kita mengenal budaya yang ada di Indonesia/ semakin cinta pula kita kepada Negri Indonesia Tercinta// Terus lestarikan budaya Indonesia/ Karena budaya adalah identitas Negri kita// Salam Muda Berbudaya//	00.14.38.24
156.	CUE : (ELS) Matahari terbenam	Back Sound	00.14.51.20
157.	Credit title, CV Crew, Bts	Back Sound	00.16.29.12

3.3. Proses Kerja Penulis Naskah

Penulis naskah adalah sineas profesional yang menciptakan dan meletakkan dasar acuan bagi pembuat *film* dalam bentuk (format) naskah (skenario). (Gatot Prakosa, 2008 : 57)

Terkait dengan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengertian seorang penulis naskah dalam program dokumenter yang berjudul “Jaranan Blitar Kang Kawentar” adalah seorang yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan mampu memenuhi kebutuhan sebuah produksi karya audio visual.

3.3.1. Pra Produksi

Jika produksi dokumenter dikerjakan oleh tim, sering lebih banyak diperlukan waktu untuk menyesuaikan ide antara anggota tim yang satu dan yang lain. Tanpa kesamaan pandangan dari tim program dokumenter akan kurang baik hasilnya. Akan tetapi, apabila tim itu berhasil menemukan *point of interest* yang sama, produksi program dokumenter menjadi sangat menarik karena lebih kaya, mendalam dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. (Sarwo Nugroho, S.Kom, M.Kom, 2014 : 150-151)

1. Pencipta dokumenter perlu menentukan tema dari program yang diproduksi.
2. Melakukan riset, baik riset lapangan maupun riset kepustakaan mengenai tema yang dipilih. Kalau perlu menghubungi pribadi-pribadi penting yang berkaitan erat dengan tema yang mau digarap dan meminta penjelasan secara rinci mengenai hal itu.
3. Menetapkan tesis. Menyusun bahan dan membuat kerangka. Di dalam sinetron tahap ini berarti tahap penulisan sinopsis. Program dokumenter memerlukan sinopsis juga, tetapi lebih berbentuk kerangka pemikiran.

Dari beberapa pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa tugas seorang penulis naskah dokumenter pada saat pra-produksi adalah melakukan riset yang dalam dan harus sesuai fakta, lalu menganalisisnya bersama sutradara setelah itu dapat menentukan ide apa yang ingin dikembangkan dan membuat *list* pertanyaan agar informasi yang diberikan untuk penonton lebih jelas.

3.3.2. Produksi

Wawancara merupakan dokumenter sebagai program yang berdasarkan fakta dan realita. Ketika menghadapi orang yang akan diwawancarai harus bersikap tenang dan sabar untuk membuat orang tersebut tidak merasa ditekan. Selanjutnya diusahakan mendapatkan informasi dan data yang penting. (Andi Fachruddin, 2012 : 366)

Dari pernyataan-pernyataan diatas bahwa penulis dapat menyimpulkan dalam melakukan wawancara harus mempunyai etika terhadap seseorang yang diwawancarai dan mampu berpikir kreatif ketika jawaban dari narasumber terlalu kaku ataupun tidak jelas.

3.3.2. Pasca Produksi

Skrip adalah cerita rekaan tentang *film* yang akan dibuat. Skrip juga suatu gambar kerja keseluruhan dalam memproduksi dokumenter, jadi pekerjaan akan lebih terarah. Salah satunya sebagai *guide* bagi editor karena dengan skrip dapat diperlihatkan struktur *film* yang telah dibuat. (Andi Fachruddin, 2012 : 343)

Penulis naskah dokumenter yang profesional sebaiknya membuat transkrip wawancara yang biasanya banyak *stock* wawancara dalam *film* dokumenter. Hal ini untuk mengingatkan lagi bagian pernyataan mana yang akan digunakan atau yang tidak akan dipakai. Maka transkrip wawancara adalah menulis seluruh hasil pembicaraan dalam wawancara yang dilakukan dengan tokoh utama dan wawancara orang lainnya.

Dari pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pasca produksi tugas penulis naskah adalah membantu editor dalam menentukan hasil wawancara yang harus digunakan dan juga memberikan gambaran dari hasil produksi dokumenter.

3.3.4 Peran dan Tanggung Jawab

Peran dan tanggung jawab seorang penulis naskah adalah jika hasil jawaban dari wawancara yang tidak memuaskan, maka saat proses editing dapat langsung ganti dengan pengisian narasi atau komentar atau *insert* gambar – agar isi wawancara dapat lebih menjelaskan pokok persoalan sesuai tema. Selain menulis naskah, penulis juga membantu sutradara di lapangan saat proses *shooting*.

3.3.5. Proses Penciptaan Karya

Proses penciptaan karya memiliki tiga konsep yaitu konsep kreatif, konsep produksi dan konsep teknis. Dibawah ini penulis akan menjelaskan mengenai konsep – konsep tersebut:

A. Konsep Kreatif

Penulis mengangkat sebuah tema kesenian dari program dokumenter yang berjudul “Jaranan Blitar Kang Kawentar” karena masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang kesenian Jaranan dan pesan moral apa yang bisa disampaikan dari kesenian tersebut. Dan penulis harus mampu mengembangkan idenya menjadi konsep kreatif agar masyarakat dapat memahami informasi yang diberikan.

Kemudian penulis mulai menyusun sinopsis, tor dan daftar pertanyaan untuk narasumber.

1. Sinopsis

Sinopsis atau ringkasan cerita dari program yang diinginkan di dalam membuat perencanaan dokumenter menjadi landasan utama atau langkah pertama yang harus dilakukan terlebih dahulu. Sinopsis ini harus singkat, padat, dan dimengerti oleh siapa pun juga, kerangka sinopsis terdiri dari latar belakang, pokok permasalahannya, serta kesimpulan dari program dimaksud. Membuat sinopsis sebaiknya didahului oleh riset/analisis terhadap permasalahan yang akan dibahas, mengetahui latar belakangnya atau lebih baik lagi kalau produser tersebut

pernah ke lokasi tempat utama kegiatan program atau melakukan *hunting/mengecek* ke lapangan.

2. TOR (*Term Of Reference*)

Dalam pembuatan tor ada beberapa bagian yaitu masalah, fokus dan *angle*:

- A. Masalah adalah, menampilkan kondisi sebenarnya pada subjek cerita/permasalahan yang paling menarik atau mudah dimengerti, tidak juga terlalu banyak komentar jadi pilih yang terbaik. Biasanya dimulai dengan hal yang paling umum, menarik dan lokasi dari identitas permasalahan yang akan dibahas.
- B. Fokus adalah, kelanjutan dari masalah atau penjelasan pokok *problem* yang perlu diketahui serta ingin disampaikan pada pemirsa televisi. Alur cerita pada bagian ini mengupas tantangan, kunci keberhasilan, masalah yang timbul, dan ciri-ciri subjek yang menjadi analisis bagi sang penulis naskah dalam mengekspos suatu peristiwa dan kodrat alam berdasarkan realita.
- C. *Angle/kesimpulan* adalah, bagian penutup serta memberikan solusi jalan keluar yang menjadikan pemirsa puas/mengerti pada alur cerita tersebut.

3. Daftar Pertanyaan

Wawancara harus disiapkan sebelum *shooting*, sehingga penulis naskah/reporter harus mengetahui data dan profesi dari karakter yang akan diwawancarai. Setelah mengetahui identitasnya, disusunlah beberapa pertanyaan yang dibutuhkan untuk mendukung *content* program yang dibuat.

Berdasarkan hasil bacaan diatas penulis menyimpulkan bahwa konsep kreatif yang dilakukan oleh penulis naskah yaitu melalui tahap praproduksi seperti membuat sinopsis, tor dan susunan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Dan, dengan konsep kreatif ini akan sangat membantu sutradara dalam proses pembuatan *treatment* untuk menghasilkan sebuah karya yang menarik.

B. Konsep Produksi

Dalam pembuatan program dokumenter yang berjudul “Jaranan Blitar Kang Kawentar” pada tahap ini penulis naskah melakukan riset untuk mencari informasi mengenai kesenian tersebut, bahkan mendatangi pihak-pihak yang terkait dan mencatat *point-point* penting dari hasil riset. Dan, selanjutnya penulis membuat sinopsis dan juga tor (*term of reference*).

Dengan ini penulis dapat menyimpulkan konsep produksi yang dilakukan oleh penulis naskah adalah seperti seorang reporter yang mencatat setiap pertanyaan dari hasil riset dan informasi yang di dapat.

C. Konsep Teknis

Selain dengan riset, penulis naskah juga mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui media *online*, buku-buku atau artikel untuk membuat dan mengembangkan ide/konsep yang dipilih oleh *team* yaitu berjudul “Jaranan Blitar Kang Kawentar” dan selanjutnya di visualisasikan oleh sutradara dengan semenarik mungkin.

Penulis dapat menyimpulkan konsep teknis yang dilakukan sebagai penulis naskah yaitu mencari informasi sebanyak-banyaknya agar konsep yang dibuat dapat berkembang dan sutradara dengan mudah memvisualisasikannya.

3.3.6. Kendala Produksi dan Solusinya

Setiap membuat sebuah karya audio visual khususnya dokumenter pasti memiliki kendala. Kendala yang dialami penulis adalah pada saat menentukan fokus tentang apa yang ingin diangkat karena pada awalnya fokus yang diambil adalah tentang magis, tetapi pihak pembimbing ingin fokus terhadap keseniannya dan juga sosok dibalik pelestari tari Jaranan. Solusi yang penulis dapatkan adalah dengan memadukan berbagai fokus mulai dari keseniannya, sosok dibalik pelestari tari Jaranan dan juga tentang magisnya untuk memperkuat alur ceritanya.

3.3.7. Lembar Kerja Penulis Naskah

3.3.7.1. Konsep Penulisan Naskah

Production Company : Culture Art Production

Produser : Hassanah S

Project Title : Jaranan Blitar Kang Kawentar Director : Oktaviana L. S

Durasi : 16 menit

Penulis bekerja sama dengan seluruh *team* untuk menentukan tema yang akan dipilih dan juga menarik. Dari beberapa tema yang dipilih, seluruh *team* sepakat untuk memilih tema kesenian yaitu kesenian Jaranan yang ada di kota Blitar. Untuk mendapatkan informasi tentang tema yang diambil, penulis melakukan riset dengan *team* melalui media *online*, buku-buku, artikel dan mendatangi pihak-pihak terkait agar mendapatkan gambaran. Dalam proses tersebut penulis mulai menemukan informasi yang bisa diangkat menjadi sebuah karya dokumenter. Dan dari hasil riset tersebut, penulis mulai membuat sinopsis dan TOR (*Term Of Reference*) dan terakhir menentukan judul bersama *team*. Judul program dokumenter yang telah disepakati adalah “Jaranan Blitar Kang Kawentar” dengan maksud memberikan informasi mengenai tari Jaranan yang terkenal di kota Blitar, sosok dibalik pelestari tari Jaranan, hal-hal magis dan pesan moral yang bisa disampaikan untuk para penonton.

3.3.7.2. Sinopsis

Kota Blitar atau biasa disebut Kota Proklamator adalah sebuah kota yang terletak di bagian selatan provinsi Jawa Timur. Kota yang terkenal sebagai tempat

dimakamkannya presiden pertama Republik Indonesia yaitu Soekarno. Kota Blitar yang identik dengan nilai – nilai sejarahnya, menjadi salah satu tempat kepahlawanan pejuang bangsa.

Tidak hanya terkenal dengan nilai sejarahnya. Kota Blitar memiliki potensi pariwisata seperti Museum Bung Karno, Makam Pahlawan, Tugu Peta, Candi Penalaran, dan sebagainya. Kota Blitar juga tak luput dari keseniannya yang khas. Salah satunya adalah seni tari Jaranan.

Salah satu tari Jaranan yang terkenal di kota Blitar yaitu Jaranan Turonggo Mudo. Masih banyak sosok penting yang menggeluti profesinya sebagai pelestari tari Jaranan. Dari yang muda hingga tua. Jiwa seni yang tertanam pada diri mereka masing – masing membuat mereka sangat mencintai kesenian Indonesia khususnya Jaranan. Karena, tari Jaranan merupakan warisan para leluhur yang memiliki nilai keindahannya sendiri.

Tari Jaranan merupakan tarian tradisional yang di mainkan oleh penari dengan pakaian seorang prajurit dan menunggangi kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Tari Jaranan diiringi oleh musik gamelan, kendang, gong, dan sebagainya dengan gerakan yang dinamis. Selain itu, tari Jaranan kental akan magis dan nilai spiritual. Sehingga tak jarang, dalam pertunjukan tari Jaranan mengalami kesurupan. Hal ini, berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa pada roh –roh para leluhur sehingga tari Jaranan mejadi alat komunikasi dengan leluhur.

Dalam tari Jaranan terdapat seorang pawang atau yang biasa disebut Gambuh yang bertugas untuk melakukan ritual, berkomunikasi dengan leluhur

dan menyembuhkan para penari yang kesurupan. Seorang Gambuh akan membacakan mantra untuk memanggil roh para leluhur untuk masuk ke raga penari. Selama pertunjukan, sang penari akan melakukan atraksi memakan pecahan kaca dan lain lainnya tanpa merasa kesakitan karena di dampingi oleh Gambuh. Hal ini lah yang menjadi ciri khas dalam tari Jaranan. Selain sebagai media hiburan, tarian ini juga ditunjukkan untuk penghormatan terhadap leluhur.

3.3.7.3. TOR (Term Of Reference)

Production Company : Culture Art Production

Produser : Hassanah S

Project Title : “Sorot Nusantara” Eps. “Jaranan Blitar Kang Kawentar”

Director : Oktaviana L. S

Durasi : 16 menit 29 detik

Masalah :

Topik yang dibahas adalah mengenai kesenian tari di kota Blitar Jawa timur yaitu Jaranan. Banyaknya budaya luar yang masuk ke Indonesia membuat berbagai kalangan lebih menyukai jenis – jenis tarian modern. Karna banyaknya peminat tari modern sangat berdampak terhadap kesenian Indonesia khususnya tari Jaranan yang ada di kota Blitar. Hal ini membuat tari Jaranan memiliki peminat yang sedikit. Bukan hanya itu, tari Jaranan pun jarang terekspos dan banyak orang yang tidak mengetahui tentang tarian tersebut. Tari Jaranan pun kaya dengan nilai

seninya, namun ada pesan moral yang disampaikan lewat tarian tersebut. Akan ditampilkan sebuah pertunjukan Jaranan mulai dari persiapan, persembahan berupa sesajen kepada arwah leluhur, proses kesurupan hingga lebih dalam mengenal sosok penting di balik tari Jaranan yang sampai sekarang masih menggeluti profesinya sebagai pelestari tari Jaranan Blitar, Turonggo Mudo.

Fokus :

Mengenal lebih dalam tarian Jaranan Turonggo Mudo dan sosok penting dibalik balik tari Jaranan yang sampai sekarang masih menggeluti profesinya sebagai pelestari tari Jaranan Blitar, Turonggo Mudo. Detail ritual serta persiapan akan ditampilkan, dimulai dari ritual nyadran atau semedi untuk meminta izin kepada arwah leluhur hingga para penari Jaranan menari diiringi oleh alat musik gamelan dan sebagainya. Setelah itu, seorang gambuh atau pawang akan membaca mantra untuk memanggil roh untuk masuk ke dalam tubuh sang penari, dan sang penari akan mengalami kesurupan hingga memakan benda-benda tak lazim seperti pecahan kaca, beling dan sejenisnya. Dan setelah itu, seorang gambuh akan membantu mengeluarkan roh-roh tersebut pada tubuh sang penari dan tarian akan berakhir jika sang penari sudah terlihat lemas.

Angle :

Harapan untuk masyarakat agar lebih mengenal dan mencintai budaya lokal. Menambah pengetahuan tentang kesenian dan kebudayaan Indonesia dan sosok penting dibalik pelestarian tari Jaranan Turonggo Mudo. Menciptakan generasi muda yang peduli akan budaya lokal, mendorong untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya dan untuk

memupuk kesadaran para generasi muda untuk sepatutnya melestarikan kebudayaan lokal agar terus berkembang dan dapat diperkenalkan kepada seluruh dunia agar tidak ada pengklaiman dari negara asing yang mengakui kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaannya.

3.3.7.4. Susunan Pertanyaan Narasumber

Pertanyaan wawancara Juremi (Pimpinan Kesenian Jaranan Turonggo Mudo):

1. Kapan kesenian Jaranan Turonggo Mudo ini didirikan?
2. Butuh waktu berapa lama untuk melakukan ritual sebelum pementasan Jaranan Turonggo Mudo?
3. Mengapa tari Jaranan selalu dikaitkan dengan hal hal magis?
4. Jenis barongan apa saja yang digunakan?

Pertanyaan wawancara Narno S.Sn (Analisis Kesenian Daerah):

1. Bagaimana pendapat budayawan tentang kesenian Jaranan khususnya yang ada di daerah Jawa Timur?
2. Apakah hal magis atau mistis dalam kesenian khususnya Jaranan merupakan hal yang wajar? Dan apa alasannya?
3. Bagaimana antusias masyarakat terhadap kesenian Jaranan?
4. Harapan apa yang ingin disampaikan untuk para penonton agar tetap melestarikan kesenian Indonesia khususnya Jaranan?

				<p>pada tanggal 2 Agustus 1995, awalnya memang cuma bermain main karna jaranan Turonggo Mudo itu dulunya ditempat kami itu memang sudah ada Jaranan yang paling tua sendiri dan yang memimpin dulu dulu dulunya asal mulanya Jaranan Turonggo Mudo itu Mbah Tatno Wiyoso dari itu bapak dari Mbah Wo sempat vakum selama mungkin ada 10 atau belasan tahun katakanlah, akhirnya dibangun lagi pada tahun 95 itu pada 2 Agustus 1995 dibangun oleh warga atau remaja – remaja katakanlah makanya Jaranan kami dinamakan Turonggo Mudo jadi semuanya orangnya muda.</p>
	00.04.24	00.04.43	<p>Butuh waktu berapa lama untuk melakukan ritual</p>	<p>Seminggu sebelum pementasan katakanlah sebelum hari senin kemarin itu sudah melaksanakan ritual sendiri.</p>

			sebelum pementasan Jaranan Turonggo Mudo?	
	00.04.58	00.07.01	Mengapa tari Jaranan selalu dikaitkan dengan hal – hal mistis?	Karna di Jaranan tadi ada sesaji dan sesaji itu untuk siapa, jadi sesaji itu untuk memanggil roh – roh, yang pertama itu dari Mbah Kerto sendiri, Mbah Kerto sendiri punya utusan untuk mengembani Jaranan Turonggo Mudo itu utusannya jadi ada anak cucunya dari Mbah Kerto, ada yang namanya Kliwon, Kliwon itu sebagai Senopati karna dia yang bisa mengendalikan seluruhnya jadi kalau ada mungkin seseorang yang kesurupan mungkin ngga bisa dikendalikan katakanlah itu Kliwon yang mengatasi, jadi memang Turonggo Mudo ini semuanya banyak yang sudah katakanlah 50% bisa mengalami kesurupan hampir

				<p> mungkin sampe 100% bisa semua kalau yang sudah akil baligh jadi yang sudah akil baligh itu kemungkinan bisa kesurupan dan bisa memanggil, kalau memulangkan itu memang tugas dari pak Wo dan mungkin ada wakil – wakil dari pak Wo seperti saya dan teman – teman yang lain itupun juga sudah dikasih pelajaran atau sudah diajarkan ilmunya dari pak Wo sendiri.</p>
	00.09.17	00.09.54	Jenis barongan apa yang digunakan?	<p> Barongan kepruk khusus untuk orang – orang yang mungkin dia sudah mampu, sudah punya yang ngembani jadi dia melampiaskan kekesalannya atau mungkin dia ingin bermain, menunjukkan pada teman – temannya temannya sesama ini loh saya, ini loh saya seperti manusia kalau sudah punya kekuasaan atau mungkin dia punya kekuatan bisa menunjukkan.</p>

B. Analisis Kesenian Daerah (Narno S. Sn) :

No Kaset	Start	Finish	Pertanyaan	Jawaban
	00.10.13	00.10.47	Bagaimana pendapat budayawan tentang kesenian Jaranan khususnya yang ada di daerah Jawa Timur?	Jadi menurut saya, kesenian Jaranan di Jawa Timur itu cukup antusias sekali, itu Jaranan itu merupakan kesenian eksotika oleh karena itu kesenian eksotika ini harus kita berdayakan, kita lestarikan, kita kembangkan, kemudian kita perkenalkan, kita promosikan supaya kesenian Jaranan itu tetap eksis.
	00.10.47	00.11.42	Apakah hal magis atau mistis dalam kesenian Jaranan khususnya Jaranan merupakan hal yang	Jadi kesenian Jaranan itu misalnya dikatakan magis atau mungkin sakral itu wajar sekali karena itu kepercayaan, kalau kita dulu belum lahir itu orang-orang Jawa menganut kejawen, kejawen itu

			wajar dan apa alasannya?	sendiri artinya apapun yang dia lakukan sebelum melakukan kegiatan itu mungkin bakar-bakar dupa atau mungkin bakar-bakar kemenyan dan sebagainya, jadi orang mengatakan bahwa itu magis tetapi bagi orang-orang Jawa itu kan istilahnya tinggalan nenek moyang kita itu sebenarnya untuk memohon berdoa minta keselamatan jadi jangan terlalu dianggap bahwa itu hal-hal yang menyeramkan.
	00.11.42	00.12.33	Bagaimana antusias masyarakat terhadap kesenian Jaranan?	Antusias masyarakat itu tanpa adanya Jaranan itu ditampilkan itu tidak mungkin masyarakat antusias tetapi kalau itu sering ditampilkan tentu masyarakat akan tau, itu sebenarnya menampilkan, melihat dan ditampilkan ya itu

				adalah merupakan kebalan saja, ini adalah tugas dan kewajiban pemerintah, tugasnya adalah paling tidak itu memberikan pelatihan terus juga memberikan kesempatan, terus kemudian mementaskan dan memberikan penghargaan kalau ini selalu dilaksanakan maka antusias penonton itu luar biasa, sangat peduli, kurang lebih begitu.
	00.12.33	00.014.24	Harapan apa yang ingin di sampaikan untuk para penonton agar tetap melestarikan kesenian Indonesia khususnya Jaranan?	Harapan kita terhadap penonton, penonton paling tidak melihat kesenian Jaranan itu harus diberikan motivasi supaya penonton itu tau apa sih Jaranan itu, Jaranan tuh sebenarnya asalnya darimana sih, jadi penonton paling tidak misalnya kita berikan informasi bahwa Jaranan itu adalahinggalan warisan budaya bangsa, warisan budaya bangsa itu

				<p>siapa, nenek moyang, nenek moyang itu siapa, leluhur, leluhur itu siapa, orang tua kita, orang tua kita bukan hanya bapak ibu maka orang Jawa mengatakan bahwa, turunan ya ada 7 turunan, mulai dari Bopo, Biyung, Mbah, Buyut, Canggih, Wareg, Udeg-udeg, Gantung siwur ini orang tua kita, orang tua kita yang masih belum lahir itu sudah berkarya tentang Jaranan, maka itu kalau kita tidak mau melestarikan, memelihara, menyayangi, mencintai, mempromosikan ngga afdol karna itu kan tinggalan orang tua kita kalau misalkan kita tidak, katakanlah kita tidak punya bakat Jaranan lah, kita sebagai pemberhati kita seneng itu sudah alhamdulillah, sudah artinya ada</p>
--	--	--	--	---

				<p>rasa perduli daripada tidak makanya harapan, kami berharap penonton juga ada keperdulian meskipun dia bukan pelaku, perduli saja itu berarti menghormati orang tua, jangan tidak perduli kalau tidak perduli sama sekali itu berarti tidak menghargai orang tua, sekali lagi itu warisan budaya bangsa khususnya kesenian Jaranan.</p>
--	--	--	--	---

UNIVERSITAS

5.	Opening Bumper		00.01.06.15		Backsound
6.	Matahari terbit		00.01.15.18	Atmosfer	Backsound
7.	Stasiun kota Blitar	Blitar kuto cilek kang kawentar	00.01.18.08		Backsound
8.	Tugu Peta	Begitulah kiasan yang sering disebutkan/ untuk menggambarkan kota kecil ini//	00.01.22.12		Backsound
9.	Gong perdamaian di area makam Bung Karno	Yang terbesit dipikiran pertama kali untuk kota Blitar adalah/	00.01.26.22		Backsound
10.	Makam Bung Karno	kotanya sang Proklamator//	00.01.30.23		Backsound
11.	Patung Bung	Ya/ siapa lagi kalau bukan	00.01.35.23		Backsound

	Karno	Ir. Soekarno//			
12.	Alun – alun kota Blitar		00.01.40.03		Backsound
13.	Patung Pecut		00.01.43.10		Backsound
14.	Makam Pahlawan kota Blitar		00.01.46.01		Backsound
15.	Candi Penataran	Selain kaya akan sejarah/ kota Blitar tak luput dari keindahan alam/	00.01.51.08		Backsound
16.	Perkebunan Sirah Kencong	budaya/ dan potensi wisatanya//	00.01.57.22		Backsound
17.	Pantai Peh Pulo	Salam Muda Berbudaya/ Kali ini Sorot Nusantara	00.02.06.17		Backsound

		berada di Kota Wlingi Kabupaten Blitar//			
18.	Gapura selamat datang di Kota Wlingi Kab. Blitar	Kami akan mengulik salah satu kebudayaan yang ada di kota ini//	00.02.10.05		Backsound
19.	Prosesi sugu		00.02.11.19		Backsound
20.	Penari Jaranan semarangan	Jaranan atau yang sering kita dengar dengan sebutan kuda lumping/ adalah salah satu kesenian yang digandrungi masyarakat kab. Blitar//	00.02.17.00		Backsound
21.	Penari Trill		00.02.20.17		Backsound

22.	Pertanyaan		00.02.25.16		Backsound
23.	Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.02.32.05		Backsound
24.	Mbah Wo sedang melakukan ritual	Statement Pak Juremi	00.02.37.14		Backsound
25.	Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.02.46.22		Backsound
26.	Gapura Turonggo Mudo	Statement Pak Juremi	00.02.50.16		Backsound
27.	Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.02.56.03		Backsound
28.	Tari jaranan semarangan	Statement Pak Juremi	00.02.57.21		Backsound
29.	Penari jaranan semarangan	Statement Pak Juremi	00.03.02.13		Backsound
30.	Tari Jaranan Dor	Statement Pak Juremi	00.03.03.18		Backsound
31.	Penari Jaranan	Statement Pak Juremi	00.03.11.00		Backsound

	Dor				
32.	Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.03.15.16		Backsound
33.	Tari Jaranan Dor	Statement Pak Juremi	00.03.20.13		Backsound
34.	Tari Jaranan Trill	Statement Pak Juremi	00.03.25.11		Backsound
35.	Penari Tari Jaranan Semarangan	Statement Pak Juremi	00.03.28.08		Backsound
36.	Penari Tari Jaranan Tulungagung	Statement Pak Juremi	00.03.37.20		Backsound
37.	Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.03.44.11		Backsound
38.	Penari Jaranan Tuluangungan	Statement Pak Juremi	00.03.49.14		Backsound
39.	Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.03.55.09		Backsound

40.	Perias menari sedang merias penari Jaranan Trill	Hal menarik lainnya/ konon banyak manfaat bedak riasan pemain jaranan// Anak kecil yang datang harus dipakaikan bedak supaya anak kecil tersebut tidak sawan// Masyarakat desa masih mempercayai hal ini//	00.03.42.14		Backsound
41.	Bayi dipakaikan bedak		00.03.46.01		Backsound
42.	Perias menari sedang merias penari Jaranan	Jaranan sering kali diidentikan dengan kesurupan/ makan beling/	00.03.49.13		Backsound

	Trill	dan atraksi kanuragan lainnya// Anggapan sederhana ini/ muncul karena banyak yang tak memahami/ bahwa kesenian kuda lumping penuh filosofi//			
43.	Penari mengikat kepala dengan udeng	“Kuda Lumping”/ “Lumping” sendiri berarti bambu/ karena alat kudanya terbuat dari bambu sedangkan motifnya motif kepang/ maka ada yang menyebutnya jaran kepang//	00.04.17.17		Backsound

44.	Pak juremi merapikan pakaiannya		00.04.27.19		Backsound
45.	Pertanyaan	Jaranan memang sering diartikan dengan hal mistis yang penuh akan magis// Namun hal ini lah yang menjadi daya tarik tersendiri dalam pagelaran seni jaranan//	00.04.29.08		Backsound
46.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.04.35.02		Backsound
47.	Mbah wo sedang melakukan ritual	Statement Pak Juremi	00.04.40.03		Backsound

	di makam mbah kerto				
48.	Sesajen di makam mbah kerto	Statement Pak Juremi	00.04.42.20		Backsound
49.	Tari tulungagung	Statement Pak Juremi	00.04.57.08		Backsound
50.	Pertanyaan	Statement Pak Juremi	00.05.03.18		Backsound
51.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.05.18.16		Backsound
52.	Makam mbah kerto	Statement Pak Juremi	00.05.21.08		Backsound

53.	Penari jaranan makan beling	Statement Pak Juremi	00.05.26.00		Backsound
54.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.05.27.20		Backsound
55.	Penari jaranan yang kesurupan makan bunga	Statement Pak Juremi	00.05.31.16		Backsound
56.	Penari jaranan memegang gaplokan	Statement Pak Juremi	00.05.39.18		Backsound
57.	Penari jaranan bermain gaplokan	Statement Pak Juremi	00.05.45.05		Backsound
58.	Penari jaranan mulai kesurupan	Statement Pak Juremi	00.05.51.05		Backsound

59.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.05.58.22		Backsound
60.	Para penari kesurupan	Statement Pak Juremi	00.06.65.00		Backsound
61.	Penari jaranan kesurupan makan bunga	Statement Pak Juremi	00.06.11.18		Backsound
62.	Penari jaranan kesurupan	Statement Pak Juremi	00.06.18.20		Backsound
63.	Prosesi gambuh	Statement Pak Juremi	00.06.36.10		Backsound
64.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.06.41.05		Backsound
65.	Prosesi gambuh	Statement Pak Juremi	00.06.53.14		Backsound
66.	Penari jaranan	Statement Pak Juremi	00.07.02.18		Backsound

	kesurupan mengupas kelapa				
67.	Sesajen	Statement Pak Juremi	00.07.04.12		Backsound
68.	Sesajen	Statement Pak Juremi	00.07.06.05		Backsound
69.	Barongan yang dipajang	Pewarnaan alat – alat jaranan seperti/ anyaman kuda/ barongan/ gamelan dll yang identik dengan warna putih/ merah/hitam tersebut juga mempunyai arti tersendiri// Warna putih disebut “turangga Seto”/ diartikan sebagai kesucian// Merah “Juring Perantas”	00.07.09.00		Backsound

		Punya makna sebagai keberanian/ sedang hitam artinya “Sopo Nyono” yang berarti Siapa Sangka//			
70.	Barongan yang dipajang		00.07.15.01		Backsound
71.	Anyaman kuda		00.07.17.04		Backsound
72.	Orang membawa anyaman kuda	Statement Pak Juremi	00.07.21.00		Backsound
73.	Anyaman kuda	Statement Pak Juremi	00.07.23.10		Backsound
74.	Anyaman kuda	Statement Pak Juremi	00.07.24.18		Backsound
75.	Anyaman kuda	Statement Pak Juremi	00.07.25.24		Backsound
76.	Sesajen dan Jamu	Statement Pak Juremi	00.07.28.23		Backsound
77.	Ayam bakar	Statement Pak Juremi	00.07.32.07		Backsound

	untuk sesajen				
78.	Bunga dan telur untuk sesajen	Statement Pak Juremi	00.07.38.04		Backsound
79.	Bunga kenangan untuk membuat jamu	Statement Pak Juremi	00.07.40.15		Backsound
80.	Proses pembuatan jamu	Statement Pak Juremi	00.07.43.19		Backsound
81.	Proses pembuatan jamu	Statement Pak Juremi	00.07.53.19		Backsound
82.	Barongan yang dipajang di sanggar	Statement Pak Juremi	00.08.00.15		Backsound
83.	Barongan yang	Statement Pak Juremi	00.08.03.02		Backsound

	dipajang di sanggar				
84.	Barongan yang dipajang di lokasi pementasan	Statement Pak Juremi	00.08.07.12		Backsound
85.	Alat musik gamelan	Statement Pak Juremi	00.08.11.10		Backsound
86.	Alat musik kenong	Statement Pak Juremi	00.08.13.09		Backsound
87.	Alat musik kendang	Statement Pak Juremi	00.08.19.00		Backsound
88.	Gotong royong menata alat musik gamelan	Statement Pak Juremi	00.08.20.09		Backsound

89.	Alat musik kenong	Statement Pak Juremi	00.08.23.15		Backsound
90.	gelang kaki penari (klingeng)	Aksesoris “Kliting” atau gelang kaki/ bukanlah sekedar pelengkap// alat berupa kerincing berbagai ukuran/ diikatkan pada bagian kaki pemain kuda lumping/ maka terdengar gemerincing// Maknanya/ bahwa suara masyarakat yang berada di bawah harus didengar sampai ke telinga penguasa atau pemerintah//	00.08.35.13		Backsound

91.	Tari jaranan Trill		00.08.45.09	Atmosfer	Backsound
92.	Penari Tari jaranan Tulungagung		00.08.47.00	Atmosfer	Backsound
93.	Tari jaranan Semarangan	Kesenian jaranan sendiri tak memiliki pakem//Alur ceritanya hanya terbagi pada bagian pembuka// Ditandai dengan pembacaan doa dari pemangguh/ dia bertindak sebagai pengendali kuda lumping terutama pada saat keadaan trans atau kesurupan//	00.08.51.24		Backsound

94.	Tangan penari		00.08.53.12		Backsound
95.	Penari Tari jaranan Semarangan		00.08.56.08		Backsound
96.	Pemangguh		00.09.01.23	Atmosfer	Backsound
97.	Pemangguh		00.09.05.05	Atmosfer	Backsound
98.	Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan	Bagian ini yang ditunggu tunggu penonton/ pemain dalam keadaan kesurupan// Dimulai masuknya pemanggu yang melempar bunga kantil/ para pemanggu bertindak mengamankan pemain kuda	00.09.09.11		Backsound

		lumping yang kesurupan//			
99.	Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan		00.09.09.13		Backsound
100.	Penari jaranan kesurupan		00.09.15.08		Backsound
101.	Pertanyaan		00.09.21.10	Atmosfer	Backsound
102.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.09.28.07		Backsound
103.	Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan	Bagian ini yang ditunggu tunggu penonton/ pemain dalam keadaan kesurupan// Dimulai masuknya	00.09.33.15		Backsound

		<p>pemanggu yang melempar bunga kantil/ para pemanggu bertindak mengamankan pemain kuda lumping yang kesurupan//</p>			
104.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.09.37.12		Backsound
105.	Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan	Statement Pak Juremi	00.09.46.00		Backsound
106.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	00.09.54.20		Backsound
107.	Lokasi pementasan	Statement Pak Juremi	00.10.12.06		Backsound

108.	Pertanyaan		00.10.17.20	Atmosfer	Backsound
109.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.10.21.06		Backsound
110.	prosesi sugu	Statement pengamat budaya	00.10.24.09		Backsound
111.	barongan	Statement pengamat budaya	00.10.26.05		Backsound
112.	Tari t lungagungan	Statement pengamat budaya	00.10.31.06		Backsound
113.	Tetek melek	Statement pengamat budaya	00.10.34.11		Backsound
114.	Penari Trill		00.10.36.16		Backsound
115.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.10.39.01		Backsound
116.	Tari t lungagungan	Statement pengamat budaya	00.10.42.14		Backsound
117.	Tari	Statement pengamat budaya	00.10.47.00		Backsound

	tulungagung				
118.	Pertanyaan	Statement pengamat budaya	00.10.53.19		Backsound
119.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.10.56.22		Backsound
120.	Penari jaranan sedang kesurupan	Statement pengamat budaya	00.10.59.03		Backsound
121.	Penari jaranan sedang kesurupan, pemangguh melepaskan baju tarinya	Statement pengamat budaya	00.11.00.17		Backsound
122.	Penari jaranan sedang kesurupan	Statement pengamat budaya	00.11.04.22		Backsound

123.	Penari jaranan sedang kesurupan	Statement pengamat budaya	00.11.08.22		Backsound
124.	Penari jaranan sedang kesurupan makan beling	Statement pengamat budaya	00.11.15.13		Backsound
125.	Prosesi sugu		00.11.20.06		Backsound
126.	Bakar arang		00.11.24.19		Backsound
127.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.11.29.01		Backsound
128.	Singo barong	Statement pengamat budaya	00.11.33.10		Backsound
129.	Tari Celengan	Statement pengamat budaya	00.11.35.14		Backsound
130.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.11.42.17		Backsound
131.	Pertanyaan	Statement pengamat budaya	00.11.48.06		Backsound

132.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.11.51.13		Backsound
133.	Tari jaranan semarangan	Statement pengamat budaya	00.12.01.16		Backsound
134.	Tari jaranan dor	Statement pengamat budaya	00.12.04.19		Backsound
135.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.12.10.17		Backsound
136.	penari kesurupan	Statement pengamat budaya	00.12.16.21		Backsound
137.	Penonton	Statement pengamat budaya	00.12.20.20		Backsound
138.	Penari jaranan dor	Statement pengamat budaya	00.12.25.14		Backsound
139.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.12.33.20		Backsound
140.	Pertanyaan	Statement pengamat budaya	00.12.39.16		Backsound
141.	Wawancara	Statement pengamat budaya	00.12.44.00		Backsound

	pengamat budaya				
142.	Penari jaranan kesurupan	Statement pengamat budaya	00.12.48.02		Backsound
143.	Sinden	Statement pengamat budaya	00.12.54.02		Backsound
144.	Sinden	Statement pengamat budaya	00.13.00.06		Backsound
145.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.13.05.07		Backsound
146.	Tari tulungagung	Statement pengamat budaya	00.13.19.10		Backsound
147.	Tari tulungagung	Statement pengamat budaya	00.13.21.05		Backsound
148.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.13.29.19		Backsound
149.	Tari	Statement pengamat budaya	00.13.51.17		Backsound

	tulungagung				
150.	Tari jaranan dor	Statement pengamat budaya	00.13.57.22		Backsound
151.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.14.10.24		Backsound
152.	Tari semarangan	Statement pengamat budaya	00.14.21.07		Backsound
153.	Wawancara pengamat budaya	Statement pengamat budaya	00.14.25.13		Backsound
154.	Candi penataran		00.14.30.20		Backsound
155.	Gapura Selamat Jalan Kota Blitar	Selesai sudah perjalanan Sorot Budaya di Kota Proklamator ini// Semakin banyak kita mengenal budaya yang ada di Indonesia/ semakin cinta	00.14.38.24		Backsound

		<p>pula kita kepada Negri Indonesia Tercinta// Terus lestarikan budaya Indonesia/ Karena budaya adalah identitas Negri kita// Salam Muda Berbudaya//</p>			
156.	Matahari terbenam		00.14.51.20		Backsound
157.	Credit title, Copyright, CV Crew, Bts		00.16.29.12		Backsound

3.4. Proses Kerja Camera Person

Penata Kamera atau juru kamera ialah seseorang yang mengoperasikan kamera *film* atau *video* dan bertugas mengambil seluruh kebutuhan gambar, menjadi seorang juru kamera tidak hanya mengoperasikan sebuah kamera, seorang juru kamera juga harus memperhatikan bahwa sebuah *shot* memiliki *framing* yang baik, *angle* kamera yang tepat dan memiliki informasi untuk disampaikan kepada pemirsa.

Menurut roy thompson, “ *A Shot is a basic division of film or tv programme, in the same way as a play may be divided into scene and acts, or an orchestral piece divided into parts and bars. A film or tv programme is divided up into scene and shot.* (naratama,2004:79)

Dengan kata lain, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebuah *shot* hanyalah bagian dasar dari sebuah *film* dan hanya bagian kecil dari sebuah proses produksi, namun mempunyai arti yang sangat penting, maka dari itu penulis harus memperhatikan betul setiap *shot* yang akan di ambil.

Menurut Joseph v. Mascelli A.S.C, “ *Angle* kamera adalah sudut pandang penonton. Mata kamera adalah mata penonton. Sudut pandang kamera mewakili penonton” (Sarwo Nugroho,2014:21)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa penempatan kamera menentukan sudut pandang penonton dan wilayah yang dilihat penonton atau oleh kamera pada suatu *shot*, pemilihan sudut pandang yang tepat akan mempertinggi *visualisasi* dramatik dari suatu cerita.

3.4.1. Pra Produksi

Dalam tahap pra produksi seorang juru kamera diberikan arahan oleh seorang sutradara dan berdiskusi tentang rencana visual yang akan dibuat, penulis juga selalu berkordinasi dengan sutradara dalam menentukan angle, shot dan camera movement yang akan di ambil.

Karena menurut kutipan buku karya (Drs. Doddy Permadani indrajaya, M.Si.,2011:21) untuk menambah kepuasan penonton, tentunya seorang kameramen, agar selalu memperhatikan angle – angle kamera yang menjadi dasar atau acuan, berupa komposisi kamera, camera angle dan camera movement.

Setelah menentukan visual, secara sistematis rencana ini dibuat ke dalam breakdown script untuk memudahkan crew pada saat produksi nanti dan seorang juru kamera harus membuat shoot list untuk panduan saat produksi nanti agar visual yang telah direncanakan tidak terlewat dalam pengambilan gambar.

Dalam tahap pra produksi seorang juru kamera juga berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya, dalam hal menentukan alat yang di pakai, terutama kamera karena untuk menyewa sebuah kamera harus di pesan jauh – jauh hari. Berdasarkan keputusan bersama dan mempertimbangkan beberapa kendala, maka penulis beserta tim memutuskan menggunakan kamera Sony NXCAM Camcorder HXR-NX100 dalam pembuatan film dokumenter kali ini.

3.4.2. Produksi

Tahap produksi adalah tahapan yang sangat penting, terutama bagi seorang juru kamera. Dalam tahap ini juru kamera selalu membawa shot list sebagai acuan untuk mengambil shot bagi juru kamera, dalam produksi seorang juru kamera tidak selalu mengikuti shot list sebagai acuan, karena dalam produksi film dokumenter lebih sering merekam peristiwa faktual dan banyak moment – moment yang tak terduga.

Seperti di dalam kutipan buku karya (Sarwo Nugroho, 2014:22) untuk film noncerita (dokumenter), karena lebih sering merekam peristiwa faktual, peran juru kamera sering lebih dominan dalam menentukan angle kamera daripada sutradara. Dengan demikian, sutradara akan lebih berkonsentrasi memperhatikan isi programnya.

Dalam tahap produksi, seorang juru kamera juga harus mempersiapkan alat – alat produksi. Karena persiapan adalah salah satu prosedur yang harus dilakukan oleh seorang juru kamera sebelum melakukan pengambilan gambar. Juru kamera harus melakukan pengecekan alat untuk memastikan semua alat berfungsi dengan baik agar resiko kesalahan semakin kecil, sebagai juru kamera, penulis melakukan persiapan dan pengecekan satu hari sebelum melakukan pengambilan gambar, seperti memulai mengecaskan battery kamera dan memeriksa kondisi memory.

Jika semua alat telah di periksa, seorang juru kamera dan crew mempersiapkan alat – alat yang akan digunakan untuk pengambilan gambar, sebelum memulai tahap produksi, seorang juru kamera melakukan briefing

dengan sutradara untuk mengkonfirmasi angle – angle yang telah di tentukan dan mempertimbangkan dengan keadaan lokasi.

Menurut Roy Thompson “You don’t have to see what you hear, but you have to hear what you see” (Naratama,2004:81)

Yang perlu di perhatikan saat produksi bukan hanya gambar yang baik, tetapi juga suara yang baik, kutipan di atas sangat cocok untuk menjelaskan faktor suara yang sangat mempengaruhi makna gambar. Shot sangat dipengaruhi dan mempengaruhi kebutuhan suara, baik dalam bentuk sound effect, live sound record hingga ke pembuatan musik ilustrasi pendukung suasana.

3.4.3. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi seorang juru kamera membuat camera report yang berisi tentang semua keterangan shot, pada tahap ini seorang juru kamera tidak banyak melakukan tugas. Pada tahap ini seorang juru kamera memberi masukan kepada editor, gambar gambar mana saja yang lebih baik digunakan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pekerjaan editor dan memastikan gambar – gambar yang digunakan sesuai dengan yang sutradara inginkan.

Pada tahap ini seorang juru kamera juga memastikan kembali alat – alat yang telah digunakan dalam kondisi baik dan lengkap sebelum di kembalikan ke tempat penyewaan.

3.4.4. Peran Dan Tanggung Jawab Camera Person

Seorang juru kamera tentunya memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dan menentukan hasil dari hasil karya tersebut, juru kamera berperan sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam hasil produksi tepatnya pada hasil pengambilan gambar.

Seorang juru kamera harus memastikan bahwa tidak ada masalah dalam pengambilan gambar, dan memastikan gambar tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dengan komposisi yang tepat dan fokus.

Penulis sebagai seorang juru kamera juga harus mempelajari naskah, bekerja sama dengan sutradara dan memberikan masukan agar mendapatkan gambar yang baik. Juru kamera juga bertanggung jawab untuk pemeliharaan kamera agar tetap dalam kondisi prima.

3.4.5. Proses Penciptaan Karya

Dalam menciptakan sebuah karya, penulis banyak melihat referensi dari film film dokumenter produksi tv swasta. Dengan memperhatikan ide cerita, shot, angle dan camera movement, penulis dapat mempelajari dan mencoba untuk menerapkan dalam produksi karya dokumenter kami.

a. Konsep Kreatif

Dalam membuat konsep kreatif penulis memperhatikan angle – angle kamera yang menjadi dasar atau acuan antara lain :

- Komposisi kamera

Kualitas komposisi atau framing gambar menentukan nilai suatu artistik.

Seorang juru kamera akan selalu dihadapkan pada salah satu hal yang penting untuk di pikirkan dalam proses produksi pembuatan karya, yaitu bagaimana pembuatan komposisi yang baik di setiap shot. Tujuan membuat gambar dengan pertimbangan komposisi adalah menampilkan gambar yang menarik bagi penonton agar penonton tidak mau melepaskan gambar yang kita tampilkan dalam sekejap mata pun.

- Camera angle

Dengan berani bereksplorasi terhadap shot – shot yang dahsyat dan mengagumkan, namun dapat dipertanggungjawabkan kepada pemirsa maksud dan tujuan dalam pengambilan gambarnya, sehingga shot – nya menjadi suguhan yang menarik, menciptakan inters terhadap hasil karya kreatif dan inovasi kameramen.

- Camera movement

Memberi alternatif kepada pemira bahwa setiap pergerakan kamera mengandung makna dan arti sehingga kontuinitas (kesinambungan) gambar selalu terjaga dan dengan sendirinya alur cerita terus mengalir, menggugah perasaan dan dapat membangkitkan kepuasan emosional pada penonton.

b. Konsep produksi

Pada konsep produksi seorang juru kamera sangat berperan aktif dalam pengambilan gambar yang baik. Penulis sebagai juru kamera juga harus melihat setiap moment – moment yang menarik dan di rekam.

dalam tahap pra produksi, penulis sebagai juru kamera mulai mempersiapkan alat – alat yang nantinya dapat membantu penulis dalam proses produksi, dalam tahap ini juga penulis membuat shot list agar saat produksi nanti penulis dapat dengan mudah mengambil shot – shot yang telah direncanakan.

Setelah tahap pra produksi lalu ada tahap produksi, di tahap inilah seorang juru kamera sangat sibuk dengan tugasnya. Sebagai seorang juru kamera, penulis mengacu kepada shot list yang telah di buat, penulis juga mengambil gambar moment – moment yang tak tercatat di shot list yang penulis rasa moment tersebut sangat bagus. Penulis juga memperhatikan focus pada kamera dan komposisi gambar yang tepat.

Dan yang terakhir ialah tahap pasca produksi, disini penulis tidak memiliki banyak tugas, tetapi penulis fokuskan kepada membatu editor dalam pemilihan hasil gambar, dan pengecekan kelengkapan dari perlengkapan shooting.

c. Konsep Teknis

Dalam konsep teknis penulis sebagai seorang juru kamera mengambil gambar dengan teknik yang telah di ajarkan selama perkuliahan. Dalam pemilihan alat –alat untuk produksi, penulis berdiskusi bersama crew

lainya untuk menentukan alat apa saja yang akan di butuhkan selama produksi nanti.

3.4.6. Kendala Produksi Dan Solusinya

Pra Produksi

- **Kendala**, Penulis dan team kesulitan dalam mencari alat produksi di kota blitar.
- **Solusi**, penulis dan team melakukan riset dan mencari toko penyewaan alat di kota blitar, dan membuat alat yang bisa dibuat oleh tim.

Produksi

- **Kendala**, saat Produksi banyak gambar yang shacking karena pada saat pengambilan gambar tidak menggunakan stabilizer ataupun tripod.
- **Solusi**, gambar – gambar shacking tersebut diatasi saat editing.

Pasca Produksi

- **Kendala**, harddisk tidak dapat digunakan saat melakukan back up.
- **solusi**, sementara di backup ke laptop dan dipindahkan ke harddisk baru .

3.4.7. Lembar Kerja Penata Kamera

3.4.7.1. Konsep Penata Kamera

Dalam karya tugas akhir dokumenter yang berjudul “Jaranan Blitar Kang Kawentar”, Penulis sebagai penata kamera banyak menggunakan teknik single camera. Dan seorang penata kamera harus mengetahui setiap shot – shot yang akan di ambil agar setiap shot tersebut dapat menyampaikan sebuah cerita. Seorang juru kamera juga harus peka terhadap setiap moment – moment yang terjadi secara spontan karena dokumenter lebih sering merekam peristiwa faktual.

Pada karya tugas akhir ini kami akan menyajikan sebuah dokumenter tentang kesenian yang sangat terkenal di Jawa Timur yaitu Kesenian Jaranan atau yang lebih sering di sebut kuda lumping. setelah melakukan riset, penulis bersama sutradara mulai berdiskusi dalam menentukan angle dan shot untuk sutradara buatkan director treatment, lalu penulis melanjutkan dengan membuat shot list sesuai dengan director treatment yang telah dibuat sutradara agar penulis dapat memvisualkan apa yang sutradara inginkan.

3.4.7.2. Spesifikasi Kamera



- (Gbr. III.3) Spesifikasi Kamera

Sony Camcorder NXCAM HXR-NX100

- Single 1" Exmor R CMOS Sensor
- 1920×1080 up to 60p
- Sony G Lens with 12x Optical Zoom
- 24x Clear Image Zoom, 48x Digital Zoom
- Discrete Manual Focus, Zoom, Iris Rings
- XAVC S, AVCHD 2.0, DV Recording Codecs
- Create & Share Picture Profiles
- Slow and Quick Motion Function
- Dual SD Memory Card Slots
- 2 x 3-Pin XLR Audio Inputs

Tabel III.8**CAMERA REPORT**

Production Company : Culture Art Production

Producer : Hassanah Setianingsih

Project Title : “Sorot Nusantara” Eps. “Jaranan Blitar Kang Kawentar”

Director : Oktaviana Lukyta Sari

Durasi : 15 – 20 Menit

Editor : Annisa Nurdika N.

No.	Shot	Visual			Video	Notes
		Shot Size	Move	Angle		
1	1	ELS	Still	Eye level	Matahari terbit	Timelapse
2	2	LS	Still	Eye level	Stasiun kota Blitar	Ok
3	3	LS	Still	Eye level	Tugu Peta	Timelapse
4	4	LS	Still	Eye level	Gong Perdamaian	Ok
5	5	LS	Still	Eye level	Makam Bung Karno	Ok
6	6	LS	Still	Eye level	Patung Bung Karno	Ok
7	7	LS	Still	Eye level	Alun – Alun Kota Blitar	Ok
8	8	FS	Still	Eye level	Patung Pecut	Ok
9	9	LS	Still	Low level	Makam Pahlawan Kota Blitar	Ok
10	10	TOP	Pan	High level	Candi Penataran	Drone
11	11	TOP	Still	High level	Perkebunan Sirah Kencong	Drone

12	12	LS	Still	High level	Pantai Peh Pulo	Ok
13	13	LS	Still	Low level	Gapura Selamat Datang Wlingi	Ok
14	14	LS	Still	Eye level	Prosesi Sugu	Ok
15	15	MCU	Still	Eye level	Penari Jaranan Semarang	Ok
16	16	FS	Still	Eye level	Penari Trill	Ok
17	17	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok
18	18	FS	Still	Eye level	Mbah Wo Sedang Ritual	Ok
19	19	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok
20	20	CU	Still	Low level	Gapura Turunggo Mudo	Ok
21	21	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok
22	22	FS	Still	Eye level	Tari Jaranan Semarang	Ok
23	23	MS	Still	Eye level	Penari Jaranan Semarang	Ok
24	24	FS	Still	Eye level	Tari Jaranan Dor	Ok
25	25	LS	Still	Eye level	Tari Jaranan Dor	Ok
26	26	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok
27	27	FS	Still	Eye level	Tari Jaranan Dor	Ok
28	28	LS	Still	Eye level	Tari Jaranan Trill	Ok
29	29	FS	Still	Eye level	Penari Jaranan Semarang	Ok
30	30	FS	Still	Eye level	Penari Tari Jaranan Tulungagung	Ok
31	31	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok
32	32	MS	Still	Eye level	Penari Jaranan Tulungagung	Ok
33	33	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok
34	34	FS	Still	Eye level	Penari Sedang Merias	Ok
35	35	CU	Still	Eye level	Bayi Dipakaikan Bedak	Ok
36	36	FS	Still	Eye level	Penari Sedang Merias	Ok
37	37	MCU	Still	Eye level	Penari Mengikat Udeng	Ok
38	38	MCU	Still	Eye level	Pak Juremi Merepikan Pakaian	Ok

39	39	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok
40	40	MS	Still	Eye level	Mbah Wo Ritual	Ok
41	41	CU	Still	Eye level	Sesajen Di Makam Mbah Kerto	Ok
42	42	FS	Still	Eye level	Tari Tulungagung	Ok
43	43	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok
44	44	CU	Still	Eye level	Makam Mbah Kerto	Ok
45	45	FS	Still	Low level	Penari Jaranan Makan Beling	Ok
46	46	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok
47	47	MS	Still	Eye level	Penari jaranan Kesurupan Memakan Bunga	Ok
48	48	FS	Still	Eye level	Penari Jaranan Memegang Gaplokan	Ok
49	49	LS	Still	Eye level	Penari Jaranan Bermain Gaplokan	Ok
50	50	CU	Still	Eye level	Penari Jaranan Mulai Keseurupan	Ok
51	51	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok
52	52	LS	Still	Eye level	Para Penari Kesurupan	Ok
53	53	CU	Still	Eye level	Penari Kesurupan Memakan Bunga	Ok
54	54	FS	Still	Eye level	Penari Jaranan Kesurupan	Ok
55	55	FS	Still	Eye level	Prosesi Gambuh	Ok
56	56	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok
57	57	FS	Still	Eye level	Prosesi Gambuh	Ok
58	58	CU	Still	Eye level	Penari Kesurupan Mengupas Kelapa	Ok
59	59	FS	Still	Eye level	Sesajen	Ok
60	60	MS	Still	Eye level	Sesajen	Ok
61	61	FS	Still	Eye level	Barongan Yang Dipajang	Ok
62	62	KS	Still	Low level	Barongan Yang Dipajang	Ok
63	63	CU	Still	Eye level	Anyaman Kuda	Ok
64	64	LS	Still	Eye level	Orang Yang Membawa Anyaman Kuda	Ok
65	65	FS	Still	Eye level	Anyaman Kuda	Ok

66	66	CU	Still	Eye level	Anyaman Kuda	Ok
67	67	MS	Still	Eye level	Anyaman Kuda	Ok
68	68	FS	Still	Eye level	Sesajen Dan Jamu	Ok
69	69	CU	Still	High level	Ayam Bakar Untuk Sesajen	Ok
70	70	CU	Still	Eye level	Bunga Dan Telur Untuk Sesajen	Ok
71	71	CU	Still	Eye level	Bunga Kenanga Untuk Membuat Jamu	Ok
72	72	CU	Still	Eye level	Proses Pembuatan Jamu	Ok
73	73	MS	Still	Eye level	Proses Pembuatan Jamu	Ok
74	74	FS	Still	High level	Barongan Yang Dipajang Di Sanggar	Ok
75	75	LS	Still	High level	Barongan Yang Dipajang Di Sanggar	Ok
76	76	FS	Still	Eye level	Barongan Yang Dipajang Di Lokasi Pementasan	Ok
77	77	CU	Still	Eye level	Alat Musik Gamelan	Ok
78	78	FS	Still	Eye level	Alat Musik Kenong	Ok
79	79	CU	Still	Eye level	Alat Musik Kendang	Ok
80	80	CU	Still	Eye level	Gotong Royong Menata Alat Gamelan	Ok
81	81	CU	Still	Eye level	Alat Musik Kenong	Ok
82	82	CU	Still	Low level	Gelang Kaki Penari	Ok
83	83	LS	Still	Eye level	Tari Jaranan Trill	Ok
84	84	MS	Still	Eye level	Penari Tari Jaranan Tulungagung	Ok
85	85	MS	Still	Eye level	Tari Jaranan Semarang	Ok
86	86	MCU	Still	Low level	Tangan Penari	Ok
87	87	MS	Still	Eye level	Penari Jaranan Semarang	Ok
88	88	LS	Still	Eye level	Pemangguh	Ok
89	89	MS	Still	Eye level	Pemangguh	Ok
90	90	LS	Still	Eye level	Penari Jaranan Kesurupan	Ok
91	91	MS	Still	Eye level	Penari Jaranan Kesurupan	Ok
92	92	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Juremi	Ok

93	93	MS	Still	Eye level	Penari Jaranan Kesurupan	Ok
94	94	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Jeremi	Ok
95	95	LS	Still	Eye level	Penari Jaranan Kesurupan	Ok
95	96	MS	Still	Eye level	Wawancara Pak Jeremi	Ok
97	97	TOP	Still	High level	Lokasi Pementasan	Drone
98	98	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
99	99	CU	Still	Eye level	Prosesi Sugh	Ok
100	100	FS	Still	Eye level	Barongan	Ok
101	101	FS	Still	Eye level	Tari Tulungagung	Ok
102	102	MS	Still	Eye level	Tetek Melek	Ok
103	103	MS	Still	Eye level	Penari Tril	Ok
104	104	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
105	105	FS	Still	Eye level	Tari Tulungagung	Ok
106	106	LS	Still	Eye level	Tari Tulungagung	Ok
107	107	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
108	108	LS	Still	Eye level	Penari Jaranan Kesurupan	Ok
109	109	CU	Still	Eye level	Penari Jaranan Kesurupan	Ok
110	110	MS	Still	Eye level	Penari Jaranan Kesurupan	Ok
111	111	CU	Still	Eye level	Penari Jaranan Kesurupan	Ok
112	112	LS	Still	Eye level	Penari Jaranan Kesurupan	Ok
113	113	FS	Still	Eye level	Prosesi Sugh	Ok
114	114	CU	Still	Low level	Bakar arang	Ok
115	115	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
116	116	MS	Still	Eye level	Singo Barong	Ok
117	117	FS	Still	Eye level	Tari celengan	Ok
118	118	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
119	119	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok

120	120	FS	Still	Eye level	Tari Jaranan Semarangan	Ok
121	121	FS	Still	Eye level	Tari Jaranan Dor	Ok
122	122	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
123	123	MCU	Still	Eye level	Penari Kesurupan	Ok
124	124	FS	Still	Eye level	Penonton	Ok
125	125	MCU	Still	Eye level	Penari Jaranan Dor	Ok
126	126	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
127	127	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
128	128	MCU	Still	Eye level	Penari Jaranan Kesurupan	Ok
129	129	MS	Still	Eye level	Sinden	Ok
130	130	MCU	Still	Eye level	Sinden	Ok
131	131	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
132	132	LS	Still	Eye level	Tari Tulungagung	Ok
133	133	MS	Still	Eye level	Tari Tulungagung	Ok
134	134	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
135	135	LS	Still	Eye level	Tari Tulungagung	Ok
136	136	MS	Still	Eye level	Tari Jaranan Dor	Ok
137	137	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
138	138	LS	Still	Eye level	Tari Semarangan	Ok
139	139	MCU	Still	Eye level	Wawancara Pengamat Budaya	Ok
140	140	MCU	Still	Eye level	Candi Penataran	Ok
141	141	FS	Still	Low level	Gapura Selamat Jalan Kota Blitar	Ok
142	142	ELS	Still	Eye level	Matahari Terbenam	Timelapse

3.5. Proses Kerja Penyunting Gambar

Pada stasiun televisi, profesi yang bertugas melakukan kegiatan penyuntingan gambar (editing televisi) disebut seorang editor. Kata editor sendiri menurut kamus berasal dari bahasa latin *e'ditus* yang berarti “untuk mengemukakan”. Dan editor dalam bahasa Roma kuno adalah seseorang yang sedang memainkan sesuatu di dalam sebuah panggung. (Andi Fachrudin, 2012:396)

Editing televisi adalah seni menggabungkan gambar dan audio agar memiliki alur cerita yang dapat dinikmati dan bermanfaat bagi pemirsa. (Andi Fachrudin, 2012:396)

Dalam dokumenter editor seperti gaya *Cinema Verite* yang dipengaruhi visi Dziga Vertov, menyandarkan 90 persen proses kerja produksi karyanya di meja *editing*; dengan begitu peran editor sangat penting dalam menentukan baik buruknya hasil akhir.

Dari pernyataan-pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang editor dokumenter dari program yang berjudul “Jaranan Blitar Kang Kawentar (Jaranan Blitar Yang Terkenal)” memiliki peran yang cukup besar terhadap akhir sebuah karya dan untuk para penonton atau penikmat program dokumenter.

3.5.1. Pra Produksi

Dalam tahap ini editor ikut serta dalam menentukan tema dari program yang diproduksi. Dan melakukan riset, baik riset lapangan maupun riset kepustakaan mengenai tema yang dipilih.

Editorial thinking merupakan konsep berfikir dimana pada saat merencanakan *shot* kita sadar bahwa *shot* tersebut akan berhubungan dengan *shot* lain dan membentuk jalinan cerita. Hubungan antara satu *shot* dengan *shot* lainnya itulah yang sebenarnya menjadi inti dari *editing*. Meskipun kata kuncinya adalah kontinuitas, tetapi ada pula editor yang sengaja membuat *shot* yang kontras dengan *shot* lainnya disebut dengan diskontinuitas.

Menurut Walter Scott Murch, dalam penyuntingan film ada enam hal yang utama untuk memutuskan kapan kita harus memotong gambar.

Pada tahap ini penulis menyimpulkan bahwa seorang editor dalam melakukan pra produksi harus memiliki bayangan atau konsep *editing* terhadap tema yang akan diambil.

3.5.2. Produksi

Pada saat produksi editor akan mengambil semua kebutuhan gambar untuk kemudian disusun oleh editor melalui seperangkat mesin *editing* dibawah panduan *director* (sutradara).

Menurut Sarwo Nugroho, S.Kom, M.Kom (2014 : 156) menyimpulkan, “editor akan memperoleh semua bahan visual kemudian dibuat seleksi, mana gambar yang baik dan mana yang tidak baik menurut *logging*, baru kemudian gambar-gambar itu mulai di edit dalam tahap *editing offline*”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan tugas seorang editor pada saat produksi itu tidak terlalu banyak tetapi akan sangat mempermudah pada saat masuk ke meja *editing*.

3.5.3. Pasca Produksi

Pascaproduksi adalah tahapan akhir dari sebuah proses rangkaian pembuatan karya visual, dalam hal ini penulis mengaitkannya dengan program acara televisi baik *News*, Drama, dan Nondrama. Terkadang proses pascaproduksi ini tersepelekan karena memang kita berfikir bahwa semua akan diserahkan kepada editor, padahal mestinya editor juga harus terlibat dari awal dalam merancang sebuah pembuatan program acara televisi ataupun *film* caranya antara lain berdiskusi dengan sutradara dan *crew* inti lainnya yang terlibat.

Berikut ini adalah tahapan *editing* yang akan penulis uraikan merupakan suatu bentuk data digital dan atau analog bukan manual *editing* (seluloid). Secara garis besar tahapan-tahapan *editing* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Logging*, proses editor memotong gambar dengan mencatat waktu pengambilan gambar, dan memilih *shot-shot* yang ada, disesuaikan dengan kamera *report*.
2. *Capture*, adalah proses memasukkan/mentransfer gambar.

3. *Offline Editing*, merupakan sebuah proses menata gambar *digitizing* yang dihasilkan pada saat *capture* sesuai dengan skenario dan urutan-urutan *shot* yang telah ditentukan oleh sutradara.
4. *Online Editing*, adalah proses *editing* ketika seorang editor mulai memperhalus hasil *offline*, memperbaiki kualitas hasil dan memberikan tambahan transisi serta efek khusus yang dibutuhkan.
5. *Distribute*, merupakan tahapan paling akhir karena disinilah *file* proyek yang kita garap akan dibagikan (*distribute*) ke mana, ke dalam sebuah data *digital*.

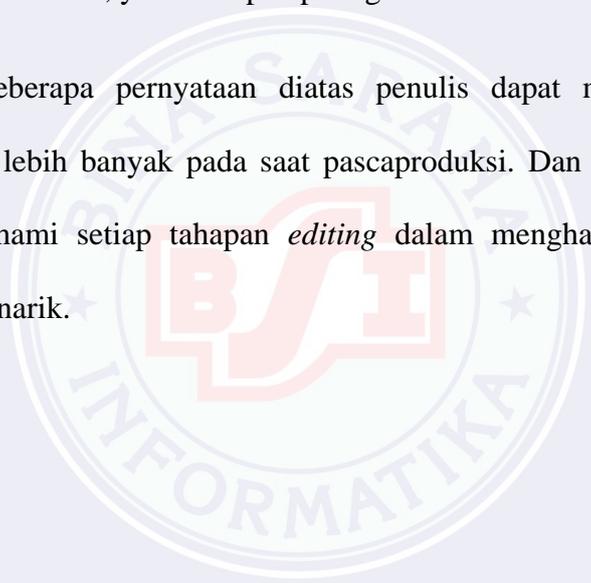
Dan berikut adalah tahapan *editing* dalam dokumenter :

1. *Rushes*, dapat diartikan menonton bahan atau menonton ulang hasil syuting.
2. *Logging*, proses editor memotong gambar dengan mencatat waktu pengambilan gambar, dan memilih *shot-shot* yang ada disesuaikan dengan *treatment* yang dibuat oleh sutradara.
3. *Assembling*, kebutuhan visual sudah mulai dimasukkan ke dalam jendela *time line project* berdasarkan urutan *treatment* yang diinginkan oleh sutradara.
4. *Rought Cut*, editor akan melakukan pemotongan sesuai dengan *treatment*.
5. *Fine Cut*, memotong halus sambil memasukkan *footage* dan *insert-insert* gambar yang diperlukan untuk membangun cerita.
6. *Trimming*, memilih gambar yang stabil dengan kualitas fokus, *lighting*, *framing* dan komposisi serta audio yang bagus.

7. *Picture Lock*, secara teknis berfungsi agar komposisi susunan cerita yang ada di jendela *time line* tidak berubah. Setelah itu, *mix* dan *render* juga ada ditahapan ini, *Mix* artinya mencampur/membaurkan antara visual, audio dan visual *effect* sedangkan *Render* adalah istilah umum dalam dunia *editing* yang berarti menyambungkan, dan ada yang dilakukan pada saat setelah pemberian efek visual dengan alasan untuk mempercepat *preview*.

8. *Distribution*, yaitu tahapan paling akhir.

Dari beberapa pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan tugas seorang editor lebih banyak pada saat pascaproduksi. Dan seorang editor harus mampu memahami setiap tahapan *editing* dalam menghasilkan sebuah karya visual yang menarik.



UNIVERSITAS

3.5.4. Peran dan Tanggung Jawab

Penyunting gambar adalah orang terakhir dari seluruh pekerja produksi dalam penggarapan sebuah karya visual film dan program acara televisi. Pekerjaannya adalah mengkolaborasikan berbagi unsur kreatif sehingga mampu memberikan sentuhan seni pada hasil akhir karya visual.

Peran seorang penyunting gambar adalah bagaimana mengemas atau membungkus materi pengambilan gambar untuk kemudian disusun kembali menjadi sebuah jalinan cerita yang memiliki dramatisasi dan estetis. Jika dalam suatu penggarapan program acara televisi, video dan film pada saat tahap produksi menjadi tanggung jawab sutradara maka dalam tahap pascaproduksi editor yang bertanggung jawab.

Dari pernyataan diatas bahwa peran dan tanggung jawab seorang editor biasanya ada pada tahap pascaproduksi, dimana berbagai unsur kreatif menjadi sentuhan akhir dalam sebuah hasil karya visual.

3.5.5. Proses Penciptaan Karya

Pada saat produksi selesai, penulis sebagai editor akan mulai bekerja sama dengan sutradara dan juga penulis naskah untuk menentukan gambar yang akan dipilih ke tahap *editing*. Gambar yang dipilih harus sesuai dengan *treatment* yang ada. Dalam tahap ini ada 3 konsep yaitu konsep kreatif, konsep produksi dan konsep teknis.

A. Konsep Kreatif

Konsep kreatif sebagai editor yaitu menyambungkan dan melakukan perpindahan gambar dengan gambar lainnya dengan kesepakatan oleh sutradara. Dengan menambahkan *backsound* untuk memberi kesan kesenian yang kental.

Penulis juga menggunakan *Adobe Premiere CS6* sebagai perpindahan *frame*, *Adobe After Effect CS6* sebagai pertanyaan agar penonton mengerti apa yang narasumber sampaikan, *Adobe Audition CS6* digunakan untuk membersihkan hasil wawancara, *backsound* dan juga *VO (Voice Over)* dan *Adobe Photoshop CS6* digunakan untuk membuat poster dan *cover*.

B. Konsep Produksi

Pada tahap konsep produksi ini penulis sebagai editor melakukan *offline editing* sampai final dan setelah itu sutradara menyetujuinya untuk memasuki tahap *online editing*. Penulis menunjukkan isi dari program yang dibuat dari awal hingga akhir. Video yang diawali dengan *opening* judul program yaitu “SOROT NUSANTARA” setelah itu masuk ke bagian awal yaitu *time lapse sunrise* yang artinya mengawali semua isi dari program tersebut. Agar tidak terkesan *flat*/hambar, beberapa video dijadikan video *movement* dengan penambahan *effect-effect* tertentu. Dan, ada penambahan *backsound* untuk pengenalan *crew* dan *behind the scene* dibagian akhir.

C. Konsep Teknis

Software yang digunakan pada tahap *editing* yaitu *Adobe Premiere CS6*, *Adobe After Effect CS6*, *Adobe Audition CS6* dan *Adobe Photoshop CS6*. Karena

dengan menggunakan *software* tersebut penulis sebagai editor sangat terbantu pada saat proses *editing*.

3.5.6. Kendala Produksi dan Solusinya

Pada setiap pembuatan sebuah produksi karya audio visual pasti memiliki berbagai kendala. Seperti halnya, pada saat bimbingan, pembimbing satu dan pembimbing dua mempunyai saran dan pendapat yang berbeda dalam menentukan *grading color*. Dan, solusi penulis adalah mencari sebanyak-banyaknya referensi dari program dokumenter lainnya.

3.5.7. Lembar Kerja Penyunting Gambar

3.5.7.1. Konsep Penyunting Gambar

Production Company : Culture Art Production

Producer : Hassanah Setianingsih

Project Title : “Sorot Nusantara” Eps. “Jaranan Blitar Kang Kawentar”

Director : Oktaviana Lukyta Sari

Durasi : 15 – 20 Menit

Editor : Annisa Nurdika N.

Penulis sebagai editor bertugas dalam program dokumenter yang berjudul “Jaranan Blitar Kang Kawentar” adalah menyambungkan gambar dan mengatur warna agar terlihat lebih natural sesuai dengan gambar aslinya. Dan menambahkan beberapa musik/*background* dari alat musik tradisional yang sesuai

dengan tema yang dipilih yaitu tentang kesenian. Penulis menggabungkannya menjadi sebuah karya audio visual yang menarik.

Penulis menggunakan *software Adobe Premiere CS6, Adobe After Effect CS6, Adobe Audition CS6* dan *Adobe Photoshop CS6*. Semua *software* yang digunakan memiliki fungsinya masing-masing dalam proses *editing* dan sangat membantu penulis untuk bekerja.

3.5.7.2. Spesifikasi Editing



- Spesifikasi Editing (Gbr. III.2)

Hardware

- Processor : Intel Core i3
- Motherboard : Asus
- RAM : 2 GB
- Hardisk : 500 GB
- Monitor : LG

Accessories

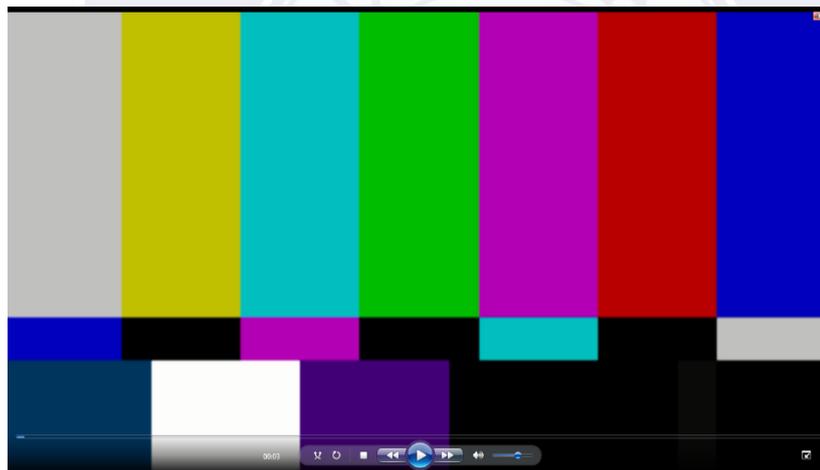
- Audio : -

- Mouse : Logitech
- Headphone : Sades Gamming Headshet

Software

- Adobe Premiere CS6
- Adobe After Effect CS6
- Adobe Audition CS6
- Adobe Photoshop CS6

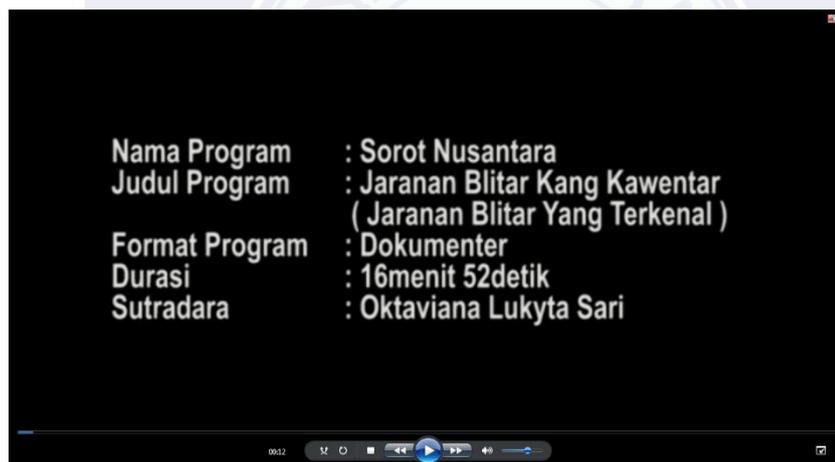
3.5.7.3. Proses Pembuatan Program ID



- Bars & Tone (Gbr. III.3)



- Logo (Gbr. III.4)



- Program ID (Gbr. III.5)



- Counting Leader (**Gbr. III.6**)



- Nama Program (**Gbr. III.7**)



- Isi Konten (Gbr. III.8)



- Credit Title (Gbr. III.9)



- Copyright (Gbr. III.10)



Tabel III.9

LAPORAN EDITING

Production Company : Culture Art Production

Producer : Hassanah Setianingsih

Project Title : “Sorot Nusantara” Eps. “Jaranan Blitar Kang Kawentar”

Director : Oktaviana Lukyta Sari

Durasi : 15 – 20 Menit

Editor : Annisa Nurdika N

No	Keterangan					
	Visual	Audio	SFX	Transisi	Video Effect	Durasi
1.	Bars and Tone	-	Tone Bars	Cutting	-	00.00.05.00
2.	Logo BSI	-	-	Cutting	-	00.00.11.00
3.	Program ID	-	-	Cutting	-	00.00.17.00
4.	Counting Leader	-	Tone Counting Leader	Cutting	-	00.00.25.00

5.	Opening Bumper	-	Backsound	Dissolve	-	00.01.06.15
6.	Matahari terbit	-	Backsound	Cutting	Text Transition	00.01.15.18
7.	Stasiun kota Blitar	VO	Backsound	Cutting	-	00.01.18.08
8.	Tugu Peta	VO	Backsound	Cutting	-	00.01.22.12
9.	Gong perdamaian di area makam Bung Karno	VO	Backsound	Cutting	-	00.01.26.22
10.	Makam Bung Karno	VO	Backsound	Cutting	-	00.01.30.23
11.	Patung Bung Karno	VO	Backsound	Cutting	-	00.01.35.23
12.	Alun – alun kota Blitar	-	Backsound	Cutting	-	00.01.40.03
13.	Patung Pecut	-	Backsound	Cutting	-	00.01.43.10
14.	Makam Pahlawan kota Blitar	-	Backsound	Cutting	-	00.01.46.01
15.	Candi Penataran	VO	Backsound	Cutting	-	00.01.51.08
16.	Perkebunan Sirah Kencong	VO	Backsound	Cutting	-	00.01.57.22

17.	Pantai Peh Pulo	VO	Backsound	Cutting	-	00.02.06.17
18.	Gapura selamat datang di Kota Wlingi Kab. Blitar	VO	Backsound	Cutting	-	00.02.10.05
19.	Prosesi sugu	-	Backsound	Dissolve	-	00.02.11.19
20.	Penari Jaranan semarangan	VO	Backsound	Cutting	-	00.02.17.00
21.	Penari Trill	-	Backsound	Cutting	-	00.02.20.17
22.	Pertanyaan	-	Backsound	Cutting	Typewriter	00.02.25.16
23.	Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Dissolve	-	00.02.32.05
24.	Mbah Wo sedang melakukan ritual	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.02.37.14
25.	Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.02.46.22
26.	Gapura Turonggo Mudo	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.02.50.16
27.	Pak Juremi	Statement	Backsound	Cutting	-	00.02.56.03

		Pak Juremi				
28.	Tari jaranan semarangan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.02.57.21
29.	Penari jaranan semarangan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.03.02.13
30.	Tari Jaranan Dor	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.03.03.18
31.	Penari Jaranan Dor	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.03.11.00
32.	Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.03.15.16
33.	Tari Jaranan Dor	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.03.20.13
34.	Tari Jaranan Trill	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.03.25.11
35.	Penari Tari Jaranan Semarang	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.03.28.08
36.	Penari Tari Jaranan	Statement	Backsound	Cutting	-	00.03.37.20

	Tulungagung	Pak Juremi				
37.	Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Dip to Black	-	00.03.44.11
38.	Penari Jaranan Tulungagung	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.03.49.14
39.	Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.03.55.09
40.	Perias menari sedang merias penari Jaranan Trill	VO	Backsound	Cutting	-	00.03.42.14
41.	Bayi dipakaikan bedak	-	Backsound	Cutting	-	00.03.46.01
42.	Perias menari sedang merias penari Jaranan Trill	VO	Backsound	Cutting	-	00.03.49.13
43.	Penari mengikat kepala dengan udeng	VO	Backsound	Cutting	-	00.04.17.17
44.	Pak juremi merapikan pakaiannya	-	Backsound	Cutting	-	00.04.27.19

45.	Pertanyaan	VO	Backsound	Cutting	Typewriter	00.04.29.08
46.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Add Dissolve	-	00.04.35.02
47.	Mbah wo sedang melakukan ritual di makam mbah kerto	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.04.40.03
48.	Sesajen di makam mbah kerto	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.04.42.20
49.	Tari tulungagung	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.04.57.08
50.	Pertanyaan	-	Backsound	Cutting	Typewriter	00.05.03.18
51.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Add Dissolve	-	00.05.18.16
52.	Makam mbah kerto	Statement	Backsound	Cutting	-	00.05.21.08

		Pak Juremi				
53.	Penari jaranan makan beling	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.05.26.00
54.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.05.27.20
55.	Penari jaranan yang kesurupan makan bunga	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.05.31.16
56.	Penari jaranan memegang gaplokan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.05.39.18
57.	Penari jaranan bermain gaplokan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.05.45.05
58.	Penari jaranan mulai kesurupan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.05.51.05
59.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.05.58.22
60.	Para penari kesurupan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.06.65.00
61.	Penari jaranan kesurupan	Statement	Backsound	Cutting	-	00.06.11.18

	makan bunga	Pak Juremi				
62.	Penari jaranan kesurupan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.06.18.20
63.	Prosesi gambuh	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.06.36.10
64.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.06.41.05
65.	Prosesi gambuh	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.06.53.14
66.	Penari jaranan kesurupan mengupas kelapa	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.02.18
67.	Sesajen	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.04.12
68.	Sesajen	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.06.05
69.	Barongan yang dipajang	VO	Backsound	Cutting	-	00.07.09.00
70.	Barongan yang dipajang	-	Backsound	Cutting	-	00.07.15.01

71.	Anyaman kuda	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.17.04
72.	Orang membawa anyaman kuda	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.21.00
73.	Anyaman kuda	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.23.10
74.	Anyaman kuda	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.24.18
75.	Anyaman kuda	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.25.24
76.	Sesajen dan Jamu	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.28.23
77.	Ayam bakar untuk sesajen	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.32.07
78.	Bunga dan telur untuk sesajen	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.38.04
79.	Bunga kenangan untuk membuat jamu	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.40.15

80.	Proses pembuatan jamu	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.43.19
81.	Proses pembuatan jamu	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.07.53.19
82.	Barongan yang dipajang di sanggar	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.08.00.15
83.	Barongan yang dipajang di sanggar	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.08.03.02
84.	Barongan yang dipajang di lokasi pementasan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.08.07.12
85.	Alat musik gamelan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.08.11.10
86.	Alat musik kenong	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.08.13.09
87.	Alat musik kendang	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.08.19.00
88.	Gotong royong menata alat musik gamelan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.08.20.09

89.	Alat musik kenong	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.08.23.15
90.	gelang kaki penari (klinteng)	VO	Backsound	Cutting	-	00.08.35.13
91.	Tari jaranan Trill	-	Backsound	Cutting	-	00.08.45.09
92.	Penari Tari jaranan Tulungagung	-	Backsound	Cutting	-	00.08.47.00
93.	Tari jaranan Semarang	VO	Backsound	Cutting	-	00.08.51.24
94.	Tangan penari	-	Backsound	Cutting	-	00.08.53.12
95.	Penari Tari jaranan Semarang	-	Backsound	Cutting	-	00.08.56.08
96.	Pemangguh	-	Backsound	Cutting	-	00.09.01.23
97.	Pemangguh	-	Backsound	Cutting	-	00.09.05.05
98.	Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan	VO	Backsound	Cutting	-	00.09.09.11
99.	Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan	-	Backsound	Cutting	-	00.09.09.13

100.	Penari jaranan kesurupan	-	Backsound	Cutting	-	00.09.15.08
101.	Pertanyaan	-	Backsound	Cutting	Typewriter	00.09.21.10
102.	Wawancara Pak Juremi	-	Backsound	Add Dissolve	-	00.09.28.07
103.	Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan	VO	Backsound	Cutting	-	00.09.33.15
104.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.09.37.12
105.	Penari jaranan kesurupan bermain gaplokan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.09.46.00
106.	Wawancara Pak Juremi	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.09.54.20
107.	Lokasi pementasan	Statement Pak Juremi	Backsound	Cutting	-	00.10.12.06
108.	Pertanyaan	-	Backsound	Cutting	Typewriter	00.10.17.20
109.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat	Backsound	Add Dissolve	-	00.10.21.06

		Budaya				
110.	prosesi sugu	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.10.24.09
111.	Barongan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.10.26.05
112.	Tari tulungagung	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.10.31.06
113.	Tetek melek	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.10.34.11
114.	Penari Trill	-	Backsound	Cutting	-	00.10.36.16
115.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.10.39.01
116.	Tari tulungagung	Statement Pengamat	Backsound	Cutting	-	00.10.42.14

		Budaya				
117.	Tari tulungagung	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.10.47.00
118.	Pertanyaan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	Typewriter	00.10.53.19
119.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Add Dissolve	-	00.10.56.22
120.	Penari jaranan sedang kesurupan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.10.59.03
121.	Penari jaranan sedang kesurupan, pemangguh melepaskan baju tarinya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.11.00.17
122.	Penari jaranan sedang kesurupan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.11.04.22

123.	Penari jaranan sedang kesurupan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.11.08.22
124.	Penari jaranan sedang kesurupan makan beling	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.11.15.13
125.	Prosesi sugu	-	Backsound	Cutting	-	00.11.20.06
126.	Bakar arang	-	Backsound	Cutting	-	00.11.24.19
127.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.11.29.01
128.	Singo barong	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.11.33.10
129.	Tari Celengan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.11.35.14
130.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat	Backsound	Cutting	-	00.11.42.17

		Budaya				
131.	Pertanyaan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	Typewriter	00.11.48.06
132.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Add Dissolve	-	00.11.51.13
133.	Tari jaranan semarangan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.12.01.16
134.	Tari jaranan dor	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.12.04.19
135.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.12.10.17
136.	penari kesurupan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.12.16.21

137.	Penonton	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.12.20.20
138.	Penari jaranan dor	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.12.25.14
139.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.12.33.20
140.	Pertanyaan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	Typewriter	00.12.39.16
141.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Add Dissolve	-	00.12.44.00
142.	Penari jaranan kesurupan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.12.48.02
143.	Sinden	Statement Pengamat	Backsound	Cutting	-	00.12.54.02

		Budaya				
144.	Sinden	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.13.00.06
145.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.13.05.07
146.	Tari tulungangungan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.13.19.10
147.	Tari tulungangungan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.13.21.05
148.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.13.29.19
149.	Tari tulungangungan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.13.51.17

150.	Tari jaranan dor	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.13.57.22
151.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.14.10.24
152.	Tari semarangan	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Cutting	-	00.14.21.07
153.	Wawancara pengamat budaya	Statement Pengamat Budaya	Backsound	Dip to Black	-	00.14.25.13
154.	Candi penataran	-	Backsound	Cross Dissolve	-	00.14.30.20
155.	Gapura Selamat Jalan Kota Blitar	VO	Backsound	Cutting	-	00.14.38.24
156.	Matahari terbenam	-	Backsound	Cutting	-	00.14.51.20
157.	Credit title, Copyright, CV Crew, Bts	-	Backsound	Cutting	-	00.16.29.12